

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**SEJARAH KONGREGASI
PARA SUSTER SANTA PERAWAN MARIA
DI INDONESIA
1926 - 1968**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Di Universitas Sanata Dharma**



Oleh :

Sr. Rosalia Sumiyati, SPM

NIM : 95 1314 005

NIRM : 9500511202604120005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1999**

**SEJARAH KONGREGASI
PARA SUSTER SANTA PERAWAN MARIA
DI INDONESIA
1926 - 1968**

Oleh :

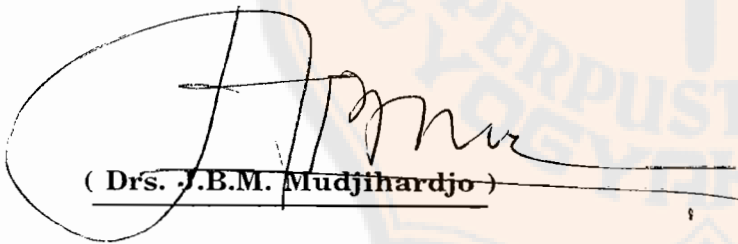
Sr. Rosalia Sumiyati, SPM

NIM : 95 1314 005

NIRM : 9500511202604120005

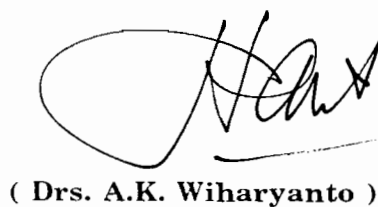
Telah disetujui oleh :

Pembimbing I


(Drs. J.B.M. Mudjihardjo)

Tanggal : 23 Agustus 1999

Pembimbing II


(Drs. A.K. Wiharyanto)

Tanggal : 23 Agustus 1999

**SEJARAH KONGREGASI
PARA SUSTER SANTA PERAWAN MARIA
DI INDONESIA
1926 - 1968**

SKRIPSI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Sr. Rosalia Sumiyati, SPM

NIM : 95 1314 005

NIRM : 9500511202604120005

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 16 Agustus 1999

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Ketua : Drs. A. Kardiyat Wiharyanto

Sekretaris : Drs. B. Musidi, M. Pd.

Anggota : 1. Drs. J.B.M. Mudjihardjo

Anggota : 2. Drs. A. Kardiyat Wiharyanto

Anggota : 3. Drs. S. Adisusilo, J.R.

Yogyakarta, 26 Agustus 1999
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Dekan,



DR. Paulus Suparno, S.J., MST.)

MOTTO:

**"KESABARAN DAN KETEKUNAN
YANG DITOPANG DENGAN HIDUP PENUH IMAN
AKAN TERASA BUAHNYA"**

(Sr. Rosalia, SPM)

**"DO NOT BE PUT OFF BY THE FIRST DIFFICULTY,
FOR THIS NOW THE GOD TESTS US TO SEE IF WE HAVE
ENOUGH COURAGE TO GO ONTO THE END LEAVING IT
ALL IN HIS HANDS"**

(Saint Julie Billiart)

**"THE PESSIMIST SEES THE DIFFICULTY IN EVERY
OPPORTUNITY, THE OPTIMIST SEES THE OPPORTUNITY
IN EVERY DIFFICULTY"**

(Winston Churchill)

PERSEMBAHAN



Skripsi ini dipersembahkan kepada:

- 1. Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria,
Dewan Pengurus Kongregasi Para Suster SPM,
yang telah memberi kesempatan padaku untuk *studi lanjut*.**
- 2. Kedua orangtua, kakak-kakak, adik-adik dan keponakanku,
yang senantiasa memberi dukungan dalam melaksanakan
tugas panggilanku.**
- 3. Sahabatku, yang selalu setia mendampingi pada saat suka
dan duka dalam menjalankan tugas panggilanku.**

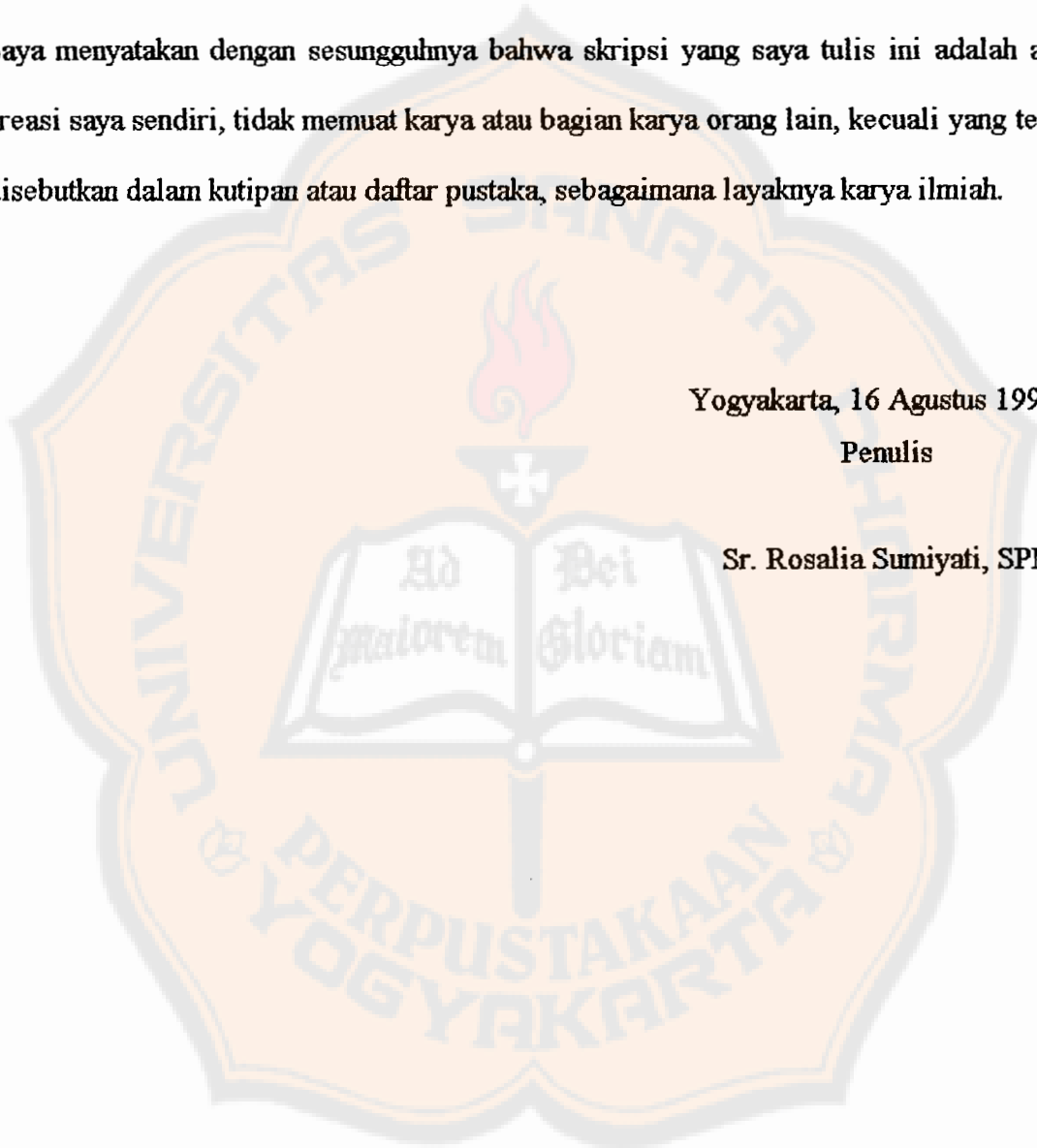
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah asli kreasi saya sendiri, tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan atau daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 16 Agustus 1999.

Penulis

Sr. Rosalia Sumiyati, SPM



PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

GAMBAR LAMBANG KONGREGASI SPM



**TOTA CHRISTI
PER MARIAM**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah Bapa Yang Maha Baik, karena berkat Kasih dan perlindunganNya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Sejarah Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria di Indonesia tahun 1926 – 1968”. Adapun skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Maka, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang telah memberi ijin untuk penulisan skripsi ini.
2. Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah, yang telah memberikan sumbangan pemikiran demi kelancaran penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs. J.B.M. Mudjihardjo selaku pembimbing I, yang telah bersedia membimbing dan memberikan koreksi yang bersifat membangun, hingga skripsi ini dapat selesai.
4. Bapak Drs. A. Kardiyat Wiharyanto selaku pembimbing II, yang telah banyak memberikan semangat, dukungan dan koreksi, hingga selesainya skripsi ini.
5. Sr. Yuli Sumiyati, SPM selaku provinsial kongregasi para suster Santa Perawan Maria beserta anggota Dewan Pengurus Provinsi Indonesia, yang memberi

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

kesempatan untuk *studi lanjut* dan telah banyak memberikan dukungan dalam melaksanakan tugas panggilan ini.

6. Sr. Irma, SPM selaku Sie Dokumentasi Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria, yang telah banyak memberikan bantuan berupa data-data yang sangat diperlukan dalam penyusunan skripsi ini serta memberi koreksi yang bersifat membangun.
7. Sr. Theresia, SPM selaku pimpinan Komunitas Studi Kongregasi SPM di Yogyakarta, yang senantiasa rela mendampingi dan memberikan dukungan dalam melaksanakan tugas *studi lanjut*.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun telah banyak memberikan dukungan dan perhatian, hingga selesainya skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan senang hati bersedia menerima sumbangan yang berupa pemikiran, kritik dan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaannya. Meski demikian, penulis menjamin bahwa skripsi ini adalah karya asli, kreasi penulis sendiri. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini berguna bagi para pencinta sejarah.

Yogyakarta, 16 Agustus 1999.

Penulis

Sr. M. Rosalia Sumiyati, SPM

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KEASLIAN KARYA.....	vi
HALAMAN LAMBANG KONGREGASI SPM.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xv
BAB I :PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metodologi Penelitian	15

BAB II	:SEJARAH AWAL KONGREGASI PARA SUSTER	
	SANTA PERAWAN MARIA	
	A. Asal-usul Kongregasi Para Suster SPM	21
	B. Karisma dan spiritualitas Asli	24
	C. Visi dan Misi Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria... ..	36
BAB III	:SEJARAH PERKEMBANGAN KONGREGASI PARA SUSTER	
	SANTA PERAWAN MARIA DI INDONESIA	
	A. Periode Tahun 1926 – 1942	47
	B. Periode Tahun 1942 – 1945	55
	C. Periode Tahun 1945 – 1968	60
BAB IV	: PENUTUP	67
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	73 – 84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I: Daftar Informan	73
Lampiran II: 1. Tabel Jumlah anggota Kongregasi SPM, tahun 1926 – 1942	75
2. Tabel perkembangan komunitas dan karya Kongregasi SPM, tahun 1926 – 1942.....	76
3. Tabel keadaan anggota Kongregasi SPM, tahun 1942 – 1945.....	77
4. Tabel perkembangan komunitas dan karya Kongregasi SPM, tahun 1945 – 1968	78
5. Tabel jumlah anggota Kongregasi SPM, tahun 1945 – 1968.....	79
Lampiran III: Gambar Tokoh-Tokoh Kongregasi SPM	
a. Gambar Pater Mathias Wolff, S.J., pendiri Kongregasi SPM	81
b. Gambar Santa Julie Billiart, Ibu Rohani Kongregasi SPM	82
c. Gambar tujuh Suster Perintis Misi Kongregasi SPM di Indonesia..	83
d. Gambar empat Suster Indonesia pertama	84

**Sejarah Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria
di Indonesia Tahun 1926 - 1968**

Sr. Rosalia Sumiyati, SPM

ABSTRAK

Skripsi ini bertujuan membahas tiga permasalahan pokok, yaitu: Pertama, sejarah awal berdirinya Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria; kedua, awal kedatangan Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria di Indonesia serta visi dan misinya; ketiga, perkembangan Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria di Indonesia antara tahun 1926 sampai dengan tahun 1968.

Berdasarkan judul tersebut dapat diketahui, bahwa secara implisit skripsi ini termasuk kategori sejarah lokal. Dikatakan lokal karena dimensi ruang dan waktunya ditentukan oleh perjanjian penulis sendiri. Data-data yang digunakan untuk penulisan skripsi ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan pelaku sejarah dan menggunakan sumber tertulis yang relevan, terutama berupa buku-buku dan dokumen. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitis dan mengikuti langkah-langkah penulisan sejarah.

Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria dari Amersfoort, sejak awal berdirinya bertujuan membaktikan diri pada pendidikan generasi muda dan terlantar, miskin materiil dan spiritual, yang hidup tanpa pendidikan dan pembinaan kristiani; para suster SPM ingin mengabdikan Tuhan dalam diri sendiri dan dalam orang lain, terutama mencari Kerajaan Allah dan kerahiman-Nya, keadilan dan kedamaian. Hal ini nampak dalam karya-karya sosial-kesehatan, karya pastoral dan karya pendidikan para suster SPM yang dijiwai oleh semangat dan spiritualitas asli, warisan dari Ibu Yulia Billiard. Menurut tradisi, tanggal 29 Juli 1822 ditetapkan sebagai "hari jadi" Kongregasi SPM karena pada saat itu beberapa wanita muda di Amersfoort memutuskan menjadi religius dan membaktikan diri kepada pendidikan anak-anak

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

miskin. Peristiwa ini didukung dengan didirikannya sebuah gedung biara SPM di Amersfoort pada tahun 1822.

Kedatangan Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria di Indonesia pada tahun 1926, terutama didorong oleh adanya kebutuhan akan tenaga para suster yang bersemangat kurban, untuk ikut terlibat dalam karya misi di Indonesia. Pater Elias Wouters, O. Carm. telah lebih dahulu merintis karya misi di Paroki Probolinggo, Jawa Timur. Sesuai dengan semangat yang menjiwai para suster SPM dari Amersfoort, mereka mulai merintis karya-karya pendidikan dengan mendirikan berbagai sekolah, misalnya: Taman Kanak-kanak ("Fröbel"), Sekolah Dasar dan Menengah ("ELS", "HIS", "HCS", SKKP, SPSA, SGB dan SGA). Selain itu, juga mulai dirintis karya-karya sosial dengan mendirikan asrama bagi anak-anak puteri dan asrama bagi anak-anak putera.

Perkembangan Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria antara tahun 1926 sampai dengan 1968, dapat ditinjau dari kenyataan bahwa ada penambahan jumlah anggota, komunitas dan bidang karya perutusan. Dalam berkarya, para suster SPM tidak hanya terpusat dalam kota Probolinggo saja tetapi juga terbuka terhadap kebutuhan kota-kota lain di sekitarnya, yaitu: Jember, Lawang, Lumajang, Malang, Surabaya Bondowoso, Banyuwangi, Mojokerto dan Situbondo. Semua kota ini berada di wilayah Jawa Timur. Kongregasi SPM tidak tertutup terhadap perubahan dan pembaharuan yang terjadi dalam Gereja. Sehubungan dengan hasil Konsili Vatikan II, Kongregasi SPM menyesuaikan diri, dengan berpedoman pada dekret "Perfectae Caritatis".

**History of the Congregation Sisters of Santa Perawan Maria
in Indonesia in 1926 – 1968**

Sr. Rosalia Sumiyati, SPM

ABSTRACT

The purpose of the writing is to discuss three principal subjects: (1) history of foundation of the Congregation Sisters of Santa Perawan Maria (SPM), (2) first arrival of this Congregation in Indonesia with its vision, mission and (3) its development between 1926 and 1968.

It can be seen implicitly from the title that this writing belongs to local history. It means that the dimensions of space and time are defined by the writer's own appointment. The data used here are obtained by interviewing subjects of the history and using relevant literary resources, especially some books and documents. The writer applies analytical descriptive method and follows each step of writing a history.

Since its foundation at Amersfoort, Netherland, the Congregation of the SPM has aimed to consecrate its members to educate the young and neglected one, materially and spiritually poor people who live ignorantly the christian education and formation. The sisters intend to serve God in their own life and neighbour's. primarily, they want to seek the Kingdom of God and His Mercy, justice and peace. These are evident in their social-medical, pastoral and educational works. Their works are always inspired by authentic enthusiasm, loyalty and spirituality of the heritage of mother Julie Billiart. According to tradition, July 29th, 1822 was pronounced as the 'birthday' of the Congregation. It was the time when some young ladies of Amersfoort decided to be religious and consecrate their life to educate the poor children. This event was affirmed by establishing a house of the Congregation of *Zusters van Onze Lieve Vrouw* (SPM) at Amersfoort in 1822.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

The arrival of the Congregation of the SPM in Indonesia in 1926 was ultimately motivated by need of sisters who endowed with a dedication to engage in missionary works in Indonesia. Father Elias Wouters, O.Carm was the pioneer of the mission at Probolinggo parish, East Java. Consistent with the spirituality that inspiring the sisters of SPM of Amersfoort, they began to set up some educational works by founding various schools, for example: Play group ("Fröbel"), Elementary and High School ("ELS", "HIS", "HCS", SKKP, SPSA, SGB and SGA). They established some female and male boarding schools as well.

The growth of the Congregation between 1926 and 1968 can be noticed by the fact that there were increase of members, communities and various fields of misionary works. Their activities were not only confined at Probolinggo, but also opened to the necessities of roundabout cities, i.e.: Jember, Lawang, Lumajang, Malang, Surabaya, Bondowoso, Banyuwangi, Mojokerto and Situbondo. All of the cities are situated in East Java. The Congregation is always responsive for reformation that occurred in the church as well. According to the statutes of the Second Vatican Council, the Congregation of the SPM appropriates itself for fulfilling the decree of "Perfectae Caritatis".

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah sebagai ilmu telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, terutama sejak dipakainya berbagai teori dan konsep dari ilmu-ilmu lain. Penulisan sejarah tidak lagi didominasi oleh masalah politik, tetapi juga menjangkau berbagai aspek kehidupan manusia.¹ Karena hasrat ingin tahu tentang proses yang dilalui oleh salah satu aspek realitas kehidupan adalah sah,² maka diadakan penelitian mengenai sejarah Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria di Indonesia tahun 1926 – 1968. Ada beberapa alasan yang mendorong untuk mengadakan penelitian ini. Pertama, peneliti adalah anggota “Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria” (untuk selanjutnya ditulis Kongregasi SPM), sehingga ada kedekatan emosional dengan permasalahan tersebut. Kedua, peneliti memiliki kedekatan intelektual terhadap ilmu sejarah, sehingga kedekatan emosional diimbangi dengan pertimbangan intelektual. Kedekatan emosional dan kedekatan intelektual tersebut secara subyektif dan obyektif sangat penting, karena orang hanya akan bekerja dengan baik kalau dia senang dan dapat.³

¹ Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Gramedia, 1993). hal. 37 cf. Taufik Abdullah dan A. Surjarnihardjo. *Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif*. (Jakarta: Gramedia, 1985). hal. 14.

² Taufik Abdullah. *Sejarah Lokal Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 1985). hal. xvi.

³ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Jakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1994). hal. 90.

Selain itu, peneliti juga menganggap bahwa penelitian ini sangat penting, karena sampai saat ini belum banyak penelitian mengenai Sejarah Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria, terutama dalam kurun waktu antara 1926-1968. Tahun 1926 digunakan sebagai awal penelitian karena pada waktu itu para suster Santa Perawan Maria untuk pertama kali tiba di Indonesia (di Batavia). Tahun 1968 digunakan sebagai akhir penelitian karena pada tahun 1968 Kongregasi SPM mengadakan kapitel umum pertama kali. Kapitel umum ini seringkali disebut sebagai kapitel pembaharuan, karena membahas berbagai rencana pembaharuan dan penyesuaian Kongregasi terhadap hasil Konsili Vatikan II. Peneliti berharap dapat melihat berbagai perubahan dan pembaharuan dalam gereja dan kongregasi yang diakibatkan oleh adanya Konsili Vatikan II.

Lingkup waktu antara tahun 1926 – 1968 akan diuraikan menjadi beberapa periode berdasarkan peristiwa yang menonjol di Indonesia dan peristiwa lain di dunia, yang berpengaruh terhadap Kongregasi SPM. Periode tersebut adalah pertama, masa Kolonial Belanda di Indonesia. Kedua, masa Pendudukan Jepang di Indonesia. Ketiga, masa Republik Indonesia. Pembagian periode ini ini tentunya juga berkaitan dengan perjuangan awal yang sangat menentukan arah perkembangan serta kondisi dalam periode berikutnya. Perjuangan itu memberi cap atau ciri kepada periode masing-masing.⁴

⁴Sartono Kartodirdjo (Pen.). *op.cit.*, hal. 37.

Pemilihan kurun waktu antara tahun 1926 – 1968 sebagai bahan kajian atau bahan penelitian didasarkan pada berbagai pertimbangan, antara lain yaitu untuk melihat pola perkembangan Kongregasi SPM sejak kedatangannya di Indonesia hingga Konsili Vatikan II. Dalam masa-masa itu, di Indonesia terjadi berbagai peristiwa, khususnya yang berhubungan dengan politik masa Kolonial Belanda, masa Pendudukan Jepang dan masa Republik Indonesia. Tentunya masa tersebut mempunyai pengaruh terhadap kondisi Kongregasi SPM. Selain itu, juga untuk melihat adanya perubahan dan pembaharuan dalam kehidupan para suster Kongregasi SPM sesudah dilaksanakannya Konsili Vatikan II (Konsili Vatikan II terjadi antara tanggal 11 Oktober 1962 – 8 Desember 1965), sebab sesudah Konsili Vatikan II pola hidup biarawan-biarawati dan gereja pada umumnya mengalami perubahan.⁵

Sebagai gambaran masa Kolonial Belanda, baiklah kita lihat sekilas periode tahun 1900 – 1942. Dengan dibukanya Hindia Belanda bagi kegiatan pengusaha swasta, maka Hindia Belanda berkembang dan kontrol pemerintah Hindia Belanda terhadap daerah-daerah di Hindia Belanda semakin intensif. Daerah-daerah baru yang dibuka juga dimasuki oleh para misionaris untuk menyebarkan iman Kristiani di antara penduduk pribumi, yang masih menganut kepercayaan nenek moyang. Para misionaris membuka stasi baru, antara lain di daerah-daerah pulau Jawa ini. Di tempat stasi baru itu, biasanya didirikan poliklinik, sekolah dan kursus ketrampilan, yang dipelopori oleh para imam dan suster, kemudian diikuti oleh para katekis hasil

⁵J. Riberu. *Tonggak Sejarah Pedoman Arah: Dokumen Konsili Vatikan II*. (Jakarta: Dokumen MAWI, 1983). hal. 237.

didikan para misionaris. Melalui kegiatan mereka inilah, orang-orang pribumi tertarik pada ajaran Kristiani dan minta dipermandikan secara katolik.

Kedatangan Jepang di Indonesia (tahun 1942) mengubah status orang Belanda, dari kelas yang dihormati menjadi kelas yang direndahkan. Mereka dikejar-kejar oleh Jepang untuk dibunuh dan dipenjarakan, karena orang Belanda dianggap berada di pihak sekutu yang menjadi musuh bagi Jepang. Hal ini juga menimpa rohaniwan-rohaniwati katolik yang berkebangsaan Belanda, meskipun mereka mengemban misi Gereja dengan tulus. Gedung-gedung milik misi banyak yang disita oleh Jepang untuk perkantoran atau untuk keperluan lain. Dapat dikatakan bahwa pada masa pendudukan Jepang, umat katolik di Indonesia dilatih untuk mandiri dan mungkin dapat dikatakan terpaksa menggerakkan tenaga awam untuk melanjutkan kehidupan katolik seperti pernah diajarkan oleh rohaniwan dan rohaniwati yang pada saat itu ditawan oleh Jepang. Selama masa pendudukan Jepang, 282 misionaris meninggal dunia, terdiri atas 74 imam, 47 bruder dan 161 suster.⁶

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia diumumkan, orang-orang Belanda yang diinternir dilepaskan. Tetapi, keadaan menjadi tegang lagi ketika Belanda mulai berdatangan ke Indonesia dengan membonceng tentara Sekutu. Pendukung kemerdekaan Republik Indonesia mengadakan perlawanan, baik lewat diplomasi maupun lewat perlawanan senjata. Misionaris harus memilih salah satu

⁶P.J. Suwarno. (1985. Desember, seri xxii). *MPPS*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, hal. 17.

pihak, sedangkan umat katolik pribumi dengan tegas memilih pihak R.I., meskipun semula dicurigai.

Dengan memahami sejarahnya, maka diharapkan anggota kongregasi akan semakin mencintai keberadaan kongregasinya dan memiliki pijakan-pijakan untuk menjawab permasalahan masa kini, sekaligus dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil keputusan, demi pengembangan kongregasi lebih lanjut. Kongregasi yang dinamis dan misioner tentunya akan selalu belajar dari sejarahnya.⁷ Dengan demikian, anggota kongregasi akan semakin mampu mengaktualisasikan keberadaannya di tengah dunia yang terus berubah ini. Mampukah Kongregasi SPM menanggapi tuntutan jaman ini ? Kongregasi perlu kembali pada pengalaman sejarah, karena sejarah bukan sekedar catatan peristiwa tetapi lebih dari itu, sejarah dapat menjadi guru kehidupan yang besar manfaatnya.⁸

Kehadiran para suster SPM di Indonesia pada tahun 1926 tidak lepas dari peran Pater Elias Wouters, O. Carm. Beliau sejak tanggal 7 April 1924 telah mendirikan paroki baru di Probolinggo, Jawa Timur.⁹ Tepat pada pesta “Maria Menerima Kabar Sukacita” tanggal 25 Maret 1926, Moeder Marie Philomena, pimpinan umum para suster Kongregasi SPM di Amersfoort di Belanda menerima permohonan dari Pater J.M. Cyprianus Verbeek, O. Carm (Pimpinan Ordo Karmel)

⁷ J. Riberu. *op. cit.*, hal. 370.

⁸ Sartono Kartodirdjo. *Ungkapan-Ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur*. (Jakarta: Gramedia, 1986). hal. 5.

⁹ Muskens SJ. *Sejarah Gereja Indonesia Jilid 3b*. (Jakarta: Dokumentasi Penerangan MAWI, 1974). hal. 1002.

untuk turut serta menangani karya misi.¹⁰ Dikatakan dalam surat tersebut bahwa Paroki Probolinggo, yang terletak di wilayah Jawa Timur sangat membutuhkan tenaga suster yang bersemangat korban. Hal ini ditanggapi dengan penuh minat dan sikap hati terbuka.¹¹ Pimpinan Kongregasi siap menyambut dan memenuhi permohonan ini, sebagaimana “Maria Siap Menerima Kabar Gembira kedatangan Kristus ke dunia”.¹² Maka, hadirilah tujuh suster SPM dari Amersfoort ke Indonesia, sebagai perintis dibawah pimpinan Moeder Oda SPM. Kedatangan para suster ini merupakan hasil perundingan-perundingan yang diadakan oleh Rm. Dr. Verbeek O.Carm. dengan Suster Pimpinan Kongregasi SPM di Amersfoort, yang maksudnya supaya kecuali tenaga romo-romo sendiri, juga didatangkan tenaga-tenaga suster ke daerah misi.¹³

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dirumuskan beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan ini diharapkan mampu menjelaskan tulisan mengenai “Sejarah Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria

¹⁰Sr. Irma SPM. *Sejarah Singkat Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria*. (Probolinggo: tanpa penerbit, 1987). hal. 39.

¹¹ *Loc. cit.*

¹² *Alkitab*. Injil Lukas I: 26 – 38 (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1984/1985). hal. 73.

¹³ Musken, SJ. *op. cit.*, hal. 1003.

di Indonesia Tahun 1926 – 1968”. Rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah awal Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria di Amersfoort ?
2. Bagaimana visi dan misi Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria dari Amersfoort ?
3. Bagaimana sejarah perkembangan Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria di Indonesia pada periode 1926 – 1968 ?

Periode ini terbagi dalam tiga periode, yaitu:

- a. periode tahun 1926-1942
- b. periode tahun 1942-1945
- c. periode tahun 1945-1968

Untuk memudahkan pembahasan masalah tersebut maka disusun pertanyaan bantuan.

Pertanyaan bantuan untuk permasalahan pertama adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana spiritualitas Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria dari Amersfoort ?
- b. Konstitusi apa yang digunakan sebagai pedoman hidup para suster Santa Perawan Maria dari Amersfoort ?

Pertanyaan bantuan untuk permasalahan kedua adalah:

- a. Apakah yang dimaksud visi Kongregasi SPM ?
- b. Apakah yang dimaksud misi Kongregasi SPM ?

- c. Bagaimana misi para suster Kongregasi SPM dalam bidang pendidikan dan pengajaran di Indonesia ?
- d. Bagaimana misi para suster Kongregasi SPM dalam bidang sosial, kesehatan dan pastoral di Indonesia ?
- e. Bagaimana misi Kongregasi SPM dalam bidang pembinaan ?

Sedangkan pertanyaan bantuan untuk permasalahan ketiga adalah:

- a. Bagaimana sejarah awal kedatangan para suster Santa Perawan Maria di Indonesia ?
- b. Faktor pendukung dan faktor penghambat apa yang dihadapi para suster Santa Perawan Maria selama periode tahun 1926-1968 di Indonesia ?
- c. Bagaimana perkembangan jumlah anggota dan bidang karya perutusannya selama periode 1926-1968 di Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsi sejarah Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria secara lebih mendalam.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsi dan menganalisis sejarah awal berdirinya Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria di Amersfoort.
- b. Mendeskripsi dan menganalisis visi dan misi Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria dari Amersfoort.

c. Mendeskripsi dan menganalisis perkembangan Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria di Indonesia:

1. Antara tahun 1926 – 1942.
2. Antara tahun 1942 – 1945.
3. Antara tahun 1945 – 1968.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Kongregasi SPM.
 - a. Baik secara langsung maupun tidak langsung penelitian ini sedapat mungkin memberikan sumbangan bagi Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria, dalam rangka semakin memperkenalkan diri kepada masyarakat luas.
 - b. Untuk menjadi umpan balik dalam rangka peningkatan penghayatan spiritualitas asli Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria.
 - c. Untuk menjadi umpan balik dalam rangka peningkatan karya Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria.
2. Bagi dunia pendidikan.

Untuk menambah perbendaharaan pengetahuan, khususnya sejarah lokal di Indonesia.
3. Bagi Universitas Sanata Dharma.

Untuk melaksanakan salah satu butir dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu penelitian ilmiah.

4. Bagi perkembangan penulisan sejarah Indonesia.

Untuk memperkaya khasanah tulisan sejarah lokal di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Sebelum masuk pada pembahasan mengenai permasalahan tersebut di atas, maka penulis akan berusaha menguraikan beberapa hal seputar judul dan istilah yang sering muncul. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas arti dari beberapa kata penting dalam tulisan ini. Dengan demikian, diharapkan ada kesamaan persepsi mengenai konsep-konsep yang dikemukakan penulis. Judul skripsi ini adalah “Sejarah Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria di Indonesia Tahun 1926-1968”.

Sejarah yang dimaksudkan dalam penulisan skripsi ini berarti kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau,¹⁴ sejarah juga berarti cerita atau “narrative” tentang peristiwa di masa lampau, yang kecuali mengungkapkan fakta mengenai apa, siapa, kapan dan di mana, juga menerangkan bagaimana sesuatu telah terjadi.¹⁵

Kongregasi berarti perkumpulan para biarawan atau biarawati, rohaniwan atau rohaniwati katolik dari suatu kesatuan khusus. Tarekat berarti jalan menuju kebenaran, cara atau aturan hidup dalam bidang keagamaan atau kepercayaan.

¹⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1984). hal. 891.

¹⁵ Sartono Kartodirdjo. *op. cit.*, hal. 1.

Tarekat juga berarti persekutuan atau persaudaraan orang-orang, yang bersama-sama menurut aturan hidup serta berusaha hidup sesuai iman mereka. Maka, beberapa kongregasi suster atau bruder menggunakan istilah tarekat (sebagai terjemahan dari "Societas" atau "Communitas"). /

Spiritualitas adalah pengungkapan karisma, sedangkan karisma adalah kepekaan seseorang akan kehadiran Tuhan secara istimewa (sebagai anugerah Roh Kudus), sehingga orang tersebut terdorong untuk mengambil sikap menurut semangat Injil dalam tuntutan situasi konkret.¹⁶

Suster ("Zuster", dalam Bahasa Belanda) berarti saudari. Mula-mula digunakan sebagai sapaan satu sama lain diantara para anggota biara-biara wanita, kemudian dalam arti luas suster berarti semua anggota lembaga hidup bakti wanita.¹⁷ Dalam penulisan skripsi ini, suster yang dimaksudkan adalah anggota Kongregasi SPM.

Konsili, dalam arti umum merupakan sidang para uskup untuk mengambil sikap dan keputusan tentang masalah ajaran iman, tata tertib dan tindakan pastoral serta administratif. Konsili Vatikan II (1962 – 1965), diprakarsai dan dipanggil oleh Paus Yoanes XXIII supaya seluruh Gereja Katolik membaharui diri, sehingga lebih siap menghadapi tantangan jaman pada akhir abad kedua puluh. Paus mengharapkan,

¹⁶ *Wawancara pribadi* dengan Sr. Irma, SPM: tanggal 19 Oktober 1998.

¹⁷ Adolf Heuken, SJ. *Ensiklopedi Gereja Katolik*. (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1994). hal. 305.

bahwa suatu pembaharuan mendalam akan mempererat persatuan semua orang yang percaya akan Yesus Kristus, Tuhan dan Penyelamat semua orang.

Konsili bermaksud menguraikan perihidup dan tata tertib tarekat-tarekat, yang para anggotanya mengikrarkan kemurnian, kemiskinan serta ketaatan, dan menanggapi kebutuhan-kebutuhan mereka, menurut tuntutan jaman. Pada saat itu, lebih dari dua ribu uskup dan beberapa jendral ordo serta kongregasi religius menjadi anggota konsili. Bersama banyak teolog dan penasihat, para pendengar awam dan dan pengamat dari gereja-gereja bukan katolik, mereka berusaha dalam suatu proses belajar membuka diri terhadap bimbingan Roh Kudus untuk mencari jawaban atas masalah-masalah Gereja, seluruh umat kristen dan umat manusia pada akhir abad kedua puluh ini.¹⁸

Penelitian mengenai sejarah Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria di Indonesia tahun 1926 – 1968 merupakan sejarah lokal. Setiap unit sejarah senantiasa memiliki lingkup “temporal dan spasial” atau waktu dan ruang.¹⁹ Dikatakan sejarah lokal, karena tempat sebagai dimensi ruang dan periode waktu dalam sejarah ini ditentukan oleh perjanjian yang diajukan oleh penulis.²⁰ Dimensi ruang yang diajukan oleh penulis dalam penelitian ini meliputi wilayah: Probolinggo, Jember, Lawang, Lumajang, Malang, Surabaya, Bondowoso, Banyuwangi, Mojokerto dan Situbondo. Sedangkan dimensi waktu pada penelitian ini adalah tahun 1926 – 1968.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 65-69.

¹⁹ Sartono Kartodirdjo. *op. cit.*, hal. 72

²⁰ Taufik Abdullah. *op. cit.*, hal. 15

Tahun 1926 digunakan sebagai awal penelitian karena waktu itu para suster Santa Perawan Maria untuk pertama kali tiba di Indonesia (di Batavia). Tahun 1968 digunakan sebagai akhir penelitian karena peneliti berharap dapat melihat berbagai perubahan dan pembaharuan dalam gereja dan kongregasi yang diakibatkan oleh adanya Konsili Vatikan II.

Cara menulis sejarah mengenai suatu tempat, periode, seperangkat peristiwa, lembaga atau orang, bertumpu pada empat kegiatan pokok.²¹ Keempat kegiatan pokok tersebut adalah :

1. Pengumpulan sumber yang berasal dari jaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis atau lisan yang relevan.
2. Menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik.
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik.
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti.

Berpijak pada keempat kegiatan pokok tersebut, penelitian diarahkan untuk melacak sumber, peristiwa dan kesaksian yang berguna untuk menulis Sejarah Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria. Pembahasan skripsi ini memfokuskan pada 3 bagian penting, yaitu sejarah awal Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria di Amersfoort, visi dan misi Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria dari

²¹ Louis Gottschalk. *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto. (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986). hal. 18.

Amersfoort dan perkembangan Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria mulai tahun 1926 sampai dengan tahun 1968 di Indonesia.

Untuk keperluan semua itu akan digunakan beberapa buku pokok dalam membahas bagian perbagian. Buku-buku tersebut dikelompokkan menjadi dua, sebagai sumber primer dan sebagai sumber sekunder. Adapun buku yang dijadikan sebagai sumber primer yaitu: "*Ons Java Klokje*" (Moeder Oda, 1935: 1-35). Sedangkan buku-buku panduan lain, sebagai sumber sekunder, yaitu: *Tabah Dalam Badai, Misi Kita Dalam Masa Perang* (Borromeo, 1988: 1-155), *Tonggak Sejarah Pedoman Arah: Dokumen Konsili Vatikan II* (Riberu, 1983: 232-248, 370-428), *Sejarah Berdirinya Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria Dari Amersfoort* (Abbink, 1994: 1-38), *Sejarah Singkat Kongregasi Suster-Suster Santa Perawan Maria* (Irma, 1987: 1-86), *Sejarah Singkat Santa Julia Billiart 1751 – 1816* (Xavera, 1987: 1-39), *Prosedur Penelitian* (Suharsimi Arikunto, 1996: 1-376), *Seorang Wanita Menjalani Misteri Kehidupan* (Edith, 1977: 1-38), *Mengerti Sejarah* (Louis Gottschalk, 1973: 1-220), *Surat-Surat Santa Julia Billiart no. 1 – 26* (Hardawiryana, 1996: 1-135), *Katekismus Konsili Vatikan II* (Adolf Heuken, 1992: 89-99, 183-184, 212), *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia* (George Kahin Mc. Turnan, 1995: 1-608), *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah* (Sartono Kartodirdjo, 1993: 1: 268), *Pengantar Ilmu Sejarah* (Kuntowijoyo, 1995: 1-120), *Indonesia Abad ke-20 Jilid 1* (Moedjanto, 1988: 1-20), *Sejarah Gereja Katolik Indonesia Jilid 3b* (Dokumen MAWI, 1974), *Pegangan Untuk Mendalami Konstitusi Kongregasi Suster-Suster Santa Perawan Maria*

(Hardawiryana, 1984:1-40), *Ibu Yulia dan Spiritualitas Religius Aktif Masa Kini* (Mary of The Holy Angles, 1996: 1-18), *Konstitusi Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria dari Amersfoort* (Suster SPM, 1984: 3-137, 1-144), *Statuta Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria dari Amersfoort* (Suster SPM, 1984: 1-133), *Ensiklopedi Gereja Jilid III dan IV* (Adolf Heuken, 1993, 1994: 164-169, 331), *Metode Penelitian Survei* (Masri Singarimbun, 1987, 40-50).

F. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan penelitian mengenai sejarah Kongregasi SPM, pada tahap awalnya peneliti menggunakan pendekatan budaya dan pendekatan sosial, terutama untuk mengkaji latar belakang budaya dan sosial dari obyek penelitian. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mampu mengungkapkan aspek-aspek yang diperlukan dalam melakukan eksplanasi (penjelasan) dan menuliskan kejadiannya sebagai narasi.

Selanjutnya peneliti menggunakan metode Deskriptif Analitis, terutama untuk mendeskripsikan peristiwa-peristiwa masa lampau sehubungan dengan sejarah awal berdirinya Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria di Amersfoort, visi dan misi Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria dari Amersfoort, serta perkembangan Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria antara tahun 1926-1968 di Indonesia. Kemudian peneliti menganalisa data-data yang diperoleh, baik melalui buku-buku, dokumen-dokumen maupun melalui wawancara langsung dengan tokoh yang mengalami secara langsung peristiwa yang diteliti ini.

Data yang diperoleh untuk penulisan skripsi ini sebagian besar berupa pernyataan-pernyataan atau kalimat-kalimat, maka jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif yang ditempuh untuk kepentingan penulisan skripsi ini menggunakan metode pengumpulan data: studi pustaka (*Library Research*), berarti peneliti harus mencari data-data yang telah dibukukan. Pada penelitian ini, penulis menggali teori-teori atau konsep-konsep yang telah ditemukan oleh para ahli terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti, agar memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai topik yang dipilih, memanfaatkan data sekunder dan juga data primer, serta menghindari duplikasi penelitian.²² Selain itu, juga menggunakan cara studi dokumen dan wawancara langsung.

Untuk memperoleh sumber-sumber yang dapat digunakan dalam membahas permasalahan tersebut di atas, maka penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan Sumber

Kesulitan untuk memperoleh sumber primer tertulis akan diatasi dengan menggunakan sumber lisan. Sumber lisan yang dimaksud adalah keterangan saksi yang mengalami secara langsung peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan penelitian ini. Sumber sekunder tertulis dapat diperoleh dari buku-buku

²² Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed). *Metode Penelitian Survei*. (Jakarta: LP3ES, 1987). hal. 45.

dan dokumen-dokumen, baik yang ditulis individu maupun lembaga resmi, namun mampu memberi keterangan mengenai peristiwa yang berhubungan dengan penelitian ini. Sumber sekunder juga digunakan penulis untuk mendukung sumber lisan.

2. Kritik Sumber

Setelah pengumpulan sumber baik lisan maupun tertulis, kemudian dilakukan pengujian. Pengujian sumber dalam sejarah disebut juga kritik sumber. Tujuan diadakannya kritik sumber adalah untuk mengetahui kredibilitas dan otentisitas sumber. Untuk mengetahui kredibilitas sumber lisan maka penulis akan membandingkan pernyataan pelaku dengan orang yang hidup sejaman dan memiliki kedekatan dengan peristiwanya. Meskipun demikian, penulis masih membatasinya dengan pertanyaan: a. Apakah saksi sekunder secara akurat melaporkan kesaksian dari saksi primer sebagai keseluruhan? b. Jika tidak, dalam detail-detail mana ia secara akurat melaporkan kesaksian primer?²³

Kritik sumber juga dikenakan pada sumber primer. Sumber primer tertulis yang digunakan adalah: buku, dokumen dan notulen rapat. Pengujian sumber tertulis dilakukan secara ekstern dan intern. Secara ekstern berarti menguji bentuk fisik dari sumber, misalnya jenis bahan yang digunakan, jenis tulisan, gaya bahasa bentuk huruf dan lain-lain. Salah satu cara yang ditempuh penulis

²³Louis Gottschalk. *op. cit.*, hal. 113.

untuk kritik intern adalah dengan membandingkan antar sumber. Apabila perbandingan ini kesemuanya positif, maka sumber tersebut bisa diakui kredibilitasnya. Kritik intern terhadap sumber tertulis, meliputi isi dan kedekatan pernyataan dengan suatu peristiwa.

Sumber-sumber tersebut akan digunakan untuk melengkapi keterangan dari saksi dan pelaku khususnya mengenai kronologis waktu, yang biasanya menjadi kelemahan informan dalam memberikan keterangannya. Penulis akan menyeleksi sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian ini, kemudian diolah dan disusun menjadi fakta-fakta sejarah. Hasil kritik sumber adalah fakta yang merupakan unsur-unsur bagi rekonstruksi sejarah atau penyusunan cerita sejarah.²⁴

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan tahap yang cukup penting dalam sebuah penelitian. Dalam tahap ini ada kegiatan menempatkan data secermat mungkin, supaya hasil penelitian ini bisa mendekati keadaan yang sebenarnya. Hasil interpretasi akan menunjukkan tingkat keberhasilan suatu penelitian. Interpretasi peneliti sangat penting peranannya dalam hasil penelitian ini, maka pengolahan data yang dilakukan secara cermat diharapkan mampu mengurangi subyektifitas yang biasanya muncul dalam sebuah historiografi. Hal ini dikarenakan sejarah dalam

²⁴Sartono Kartodirdjo. *op. cit.*, hal. 16.

arti obyektif (sejarah diartikan sebagai peristiwa masa lampau) yang diamati, dimasukkan ke dalam pikiran subyek, tidak pernah murni tetapi telah diberi warna sesuai kacamata subyek.²⁵ Sehubungan dengan ini, penulis akan berusaha untuk menyusun dan menganalisis data secermat mungkin, mengingat penelitian ini memiliki kedekatan secara emosional dengan penulis.

Data-data yang diperoleh secara langsung dari sumber primer, merupakan bagian-bagian kecil dari suatu peristiwa atau kegiatan yang dilakukannya. Bagian-bagian kecil itulah yang akan menghasilkan rangkaian peristiwa yang sedang diteliti, kemudian dilengkapi dengan data-data yang berupa pernyataan-pernyataan atau kalimat-kalimat tertulis, yang diperoleh dari “library research”.

4. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai skripsi ini, maka akan disajikan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Berisi: latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta metodologi penelitian.

BAB II Sejarah Awal Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria

Berisi uraian mengenai: asal-usul Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria, karisma dan spiritualitas asli, serta visi dan misi Kongregasi Para Suster Santa perawan Maria.

²⁵Koentjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia, 1993). hal. 61.

BAB III Sejarah Perkembangan Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria di Indonesia (Periode 1926 – 1968)

Berisi uraian mengenai: peristiwa awal kedatangan para suster SPM di Indonesia, perkembangan jumlah anggota, perkembangan komunitas dan karya perutusan para suster SPM di Indonesia dan perubahan atau pembaharuan yang terjadi setelah Konsili Vatikan II.

BAB IV Penutup.



BAB II
SEJARAH AWAL KONGREGASI PARA SUSTER
SANTA PERAWAN MARIA

A. Asal-usul Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria di Amersfoort

Menelusuri asal-usul Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria, tidak dapat lepas dari Kongregasi SND (“Soeurs de Notre Dame”) dari Namen, Belgia. Kongregasi SND didirikan oleh Ibu Julie Billiard dengan bantuan Pater Varin S.J., di kota Amiens, Perancis Utara.²⁶ Kongregasi ini bertujuan melayani kebutuhan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak miskin, cacat dan terlantar, yang sangat membutuhkan bimbingan keagamaan dan moral, akibat Revolusi Perancis. Kongregasi SND ternyata tidak dapat bertahan di Perancis, karena kesulitan kerjasama dengan pemimpin rohani. Pada tanggal 8 April 1809 biara pusat dipindahkan ke Namen, Belgia.²⁷ Sebagian besar susternya tetap setia mengikuti Ibu Julie Billiard. Kedatangan mereka disambut hangat dan gembira oleh Uskup kota Namen, Mgr. Pisani.

Pater Mathias Wolff, S.J., yang bertugas sebagai kepala paroki di Kuilenburg, wilayah Belanda Utara,²⁸ berusaha untuk mendatangkan suster-suster SND dari

²⁶ Sr. Irma, SPM. *Sejarah Singkat Kongregasi Suster-Suster Santa Perawan Maria*. (Malang, Dioma: 1988). hal. 3.

²⁷ GAM. Abbink. *Sejarah Berdirinya Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria*. (Probolinggo, tanpa penerbit: 1994). hal. 12.

²⁸ F. Van Hoeck, S.J. *Pater Mathias Wolff, Pendiri Kongregasi Suster-Suster Santa Perawan Maria*. (Malang, Dioma:1988). hal. 1.

Belgia untuk membantu pendidikan bagi anak-anak dan remaja puteri di Kuilenburg. Namun, situasi politik pada waktu itu tidak memungkinkan. Kemudian, Pater Mathias Wolff, S.J. berusaha mencari jalan keluar, dengan cara mengirim beberapa pemuda asal Belanda yang mengungkapkan keinginan/niatnya untuk menjadi suster, ke biara SND di Belgia. Para pemuda itu menjalani pembinaan dan pendidikan di Novisiat Kongregasi SND di Belgia. Hal ini dapat terwujud berkat kerjasama antara Pater Mathias Wolff, S.J. dengan pimpinan kongregasi suster SND di Belgia.

Ketika para pemuda yang menjalani pendidikan hidup membiara di Belgia itu selesai, mereka dipanggil kembali ke Belanda. Salah seorang di antaranya, yaitu Suster Rosalie, atas ijin dari pembesar Kongregasi SND, menyalin Peraturan Suci ("Regel"/Regula) Kongregasi SND dan membawanya ke Belanda.²⁹ Selanjutnya, berdasarkan semangat dan peraturan suci tersebut mereka hidup sebagai suster dalam Kongregasi, dengan nama "Zusters van Onze Lieve Vrouw", yang diartikan sebagai Suster-Suster Santa Perawan Maria. Kongregasi ini mulai menyelenggarakan sekolah katolik untuk anak-anak puteri. Sesuai tradisi, tanggal 29 Juli 1822 ditetapkan sebagai tanggal berdirinya Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria,³⁰ karena pada saat itu beberapa wanita muda di Amersfoort memutuskan menjadi religius dan membaktikan diri kepada pendidikan anak-anak miskin. Peristiwa ini didukung dengan didirikannya sebuah gedung biara SPM di Amersfoort pada tahun 1822 dan

²⁹GAM. Abbink. *op.cit.*, hal. 13.

³⁰*Konstitusi Kongregasi SPM*, hasil kapitel suster-suster SPM, (Probolinggo, tanpa penerbit: 1968). hal. 3.

pada tanggal tersebut untuk pertama kalinya mereka menempati rumah di Amersfoort, di wilayah Belanda. Pada awal berdirinya, Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria memakai nama “Pedagogie Chretienne” (Lembaga Pendidikan Kristen). Nama ini digunakan untuk menghindari sikap permusuhan dari pihak pemerintah terhadap kaum biarawan-biarawati. Namun, dalam akta pendiriannya juga disebutkan nama “Soeurs de Notre Dame” dan “Zusters van Onze Lieve Vrouw”.

“Pedagogie Chretienne” memulai karyanya di Muurhuizen 45b, dengan memberi pelajaran agama katolik dan ketrampilan menjahit. Agar “Pedagogie Chretienne” tetap aman dan mendapat perlindungan hukum dari pemerintah, maka pada tanggal 13 November 1823, dibentuk semacam persekutuan (“firma”) diantara suster-susternya dengan nama “Firma van Werkhoven & Co”.³¹ Adapun anggota, yang namanya tercantum sebagai anggota persekutuan tersebut yaitu: Nn. Van Werkhoven (Sr. Ignace), Nn. Pijpers (Sr. Martha) dan Nn. Stichters (Sr. Mathia). Persekutuan itu disyahkan di hadapan notaris A.H. Vlieckx. Pada tahun 1823 itu pula, atas izin dari pemerintah didirikanlah sekolah untuk anak-anak miskin. Kemudian pada tahun 1824, dibuka sekolah katolik yang sekaligus berfungsi sebagai asrama untuk anak-anak putri. Pada bulan Juni 1824, delapan orang suster mengucapkan kaul pertama di hadapan Pater Mathias Wolff, S.J., di Gereja Soli De Gloria, di Amersfoort.

³¹Sr. Irma, SPM. *op.cit.*, hal. 5.

Tujuan Kongregasi SPM, seperti yang telah dirumuskan dalam konstitusi adalah sebagai berikut: mau mengabdikan Tuhan dalam diri kita dan dalam orang lain, terutama kita mau mencari Kerajaan Allah dan kerahiman-Nya, mengusahakan keadilan dan kedamaian; mau hidup dalam kemurnian, kemiskinan dan ketaatan. Doa dan karya diarahkan kepada persekutuan hidup baru, yang pusatnya pada kepenuhan kesamaan martabat manusia.³²

B. Karisma dan Spiritualitas Asli

Karisma adalah kepekaan seseorang akan kehadiran Tuhan secara istimewa (sebagai anugerah Roh Kudus), sehingga ia terdorong mengambil sikap menurut semangat Injil dalam tuntutan situasi konkret.³³ Sedangkan spiritualitas adalah pengungkapan dari karisma itu.

Untuk mengenal karisma dan spiritualitas asli Kongregasi SPM, perlu terlebih dahulu mengenal Santa Julie Billiart dan menggali spiritualitas hidupnya. Kongregasi SPM mewarisi karisma dan spiritualitas Santa Julie Billiart dan menempatkan Santa Julie Billiart sebagai Ibu Rohani bagi seluruh anggota Kongregasi SPM.³⁴ Adapun unsur-unsur karisma Santa Julie Billiart yang diwarisi Kongregasi SPM antara lain: keyakinannya akan kebaikan Tuhan Yang Maha Baik, serta mengenal dan mengakui

³²*Konstitusi Kongregasi SPM* (Amersfoort, cetakan khusus: 1984). hal. 13.

³³*Wawancara pribadi* dengan Sr. Irma, SPM: tanggal 19 Oktober 1997 cf. Mary of The Holly Angels. *Ibu Julia dan Spiritualitas Religius Aktif Masa Kini*. (Malang, Dioma: 1995). hal. 3.

³⁴Konstitusi Kongregasi SPM. *op. cit.*, hal. 13.

martabat yang diberikan Allah kepada manusia. Karisma tersebut senantiasa diwujudkan dalam tindakan konkret dan menjadi spiritualitas hidup bagi Ibu Julie Billiart. Spiritualitas Ibu Julie Billiart adalah caranya menyadari, memikirkan, mengungkapkan imannya yang dipengaruhi juga oleh seluruh kepribadiannya dan mewujudkan karismanya dalam menghadapi situasi konkret semasa hidupnya, yaitu pada masa Revolusi Perancis.

Kongregasi SPM mewarisi sikap dasar spiritualitas Julie Billiart,³⁵ yaitu kepercayaannya yang besar kepada Tuhan Yang Maha Baik. Di dalam dia, kita berjumpa dengan seorang wanita sederhana, yang memiliki iman kepercayaan yang mendalam akan Allah, sebagai Bapa yang mencintainya. Iapun mengalami sendiri cinta kebaikan Allah itu, dalam suka-duka hidupnya sehari-hari. Semboyan: “Alangkah baiknya Tuhan”, selalu diulangi dengan nada keheranan, karena setiap kali ia menemukan kebaikanNya yang baru. Cara dan sikap hidup Ibu Julie Billiart senantiasa memperlihatkan dan mewujudkan kebaikan Allah, juga dalam derita dan cobaan hidupnya. Dalam mengalami cinta dan kebaikan Tuhan, Ibu Julie Billiart mau menjawab perutusan Tuhan (yang ia rasakan tertuju kepadanya) sebagai bukti cinta kepadanya. Spiritualitas perutusannya dapat diringkas dalam kisah Injil Yohanes 21: 15 – 17, yang berbunyi: “ Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku?

³⁵ *Loc. cit.*



Benar Tuhan, Engkau tahu bahwa aku mengasihi Engkau. Gembalakanlah domba-domba-Ku".³⁶

Ibu Julie Billiart hidup sepenuhnya dalam doa.³⁷ Sekalipun sehari-harinya terlibat dalam segala macam kesibukan, segala jenis pekerjaan dan kegiatan kerasulan manapun juga, kita harus berusaha senantiasa menyadari hadirat Allah di dalamnya, mampu mengalami perkara-perkara rohani yang dalam, seakan-akan tenggelam dalam kontemplasi. Menjaga kehidupan dalam kesatuan dengan Tuhan hanya mungkin dalam kasih karunia dan dalam usaha seumur hidup.

Penyerahan dirinya dalam relasi cinta kepada Allah dan kepercayaannya akan cinta kasih kepada semua manusia, membuka mata hatinya, membuat dia peka merasakan dorongan Roh Kudus, yang mau berkarya lewat dirinya, sesuai tanda-tanda jaman. Ibu Julie Billiart merasa terpanggil untuk menyampaikan kebenaran Injil, mewartakan kabar gembira tentang kebaikan Tuhan. Ia memilih melayani kaum muda yang terlantar, miskin materiil dan spiritual, yang membutuhkan pendidikan dan pembinaan kristiani.³⁸

Dalam melaksanakan tugas perutusannya, Ibu Julie Billiart melihat Santa Perawan Maria sebagai teladan sempurna. Fiatnya kepada kehendak Allah merupakan pantulan fiat Maria sendiri ketika menerima kabar gembira dari Malaikat, utusan Allah. Ibu Julie Billiart mengidentifikasi diri dengan hidup Maria. Iapun ingin

³⁶Alkitab. *op. cit.*, hal. 149.

³⁷Marry of The Holly Angels. *op. cit.*, hal. 4.

³⁸Konstitusi Kongregasi SPM. *op. cit.*, hal. 13.

mengikuti jejak Maria, yang penuh iman, percaya tanpa syarat akan misteri Allah, percaya bahwa tidak ada sesuatupun yang mustahil.

Ibu Julie Billiart menamakan para suster pengikutnya “Suster-suster Santa Perawan Maria”, bukanlah membiarkan mereka diilhami kerinduan untuk memuji Maria atau mohon perlindungan dengan perantaraannya. Ibu Julie Billiart mau memusatkan perhatian suster-susternya akan peranan Maria, yaitu hidup Maria yang tertuju sepenuhnya kepada Allah. Apabila berdoa Salam Maria dan terus mengulanginya setiap hari, syukur dan pujian tersebut tidak berhenti pada Maria belaka, melainkan pertama-tama mengenang misteri Allah dalam karya penebusan Kristus yang terjadi melalui Maria. Peranan Maria dalam penebusan merupakan dasar bagi Ibu Julie Billiart dan para suster pengikutnya untuk melakukan devosi kepada Santa Perawan Maria.

Dari sekian banyak pesta Maria yang dirayakan oleh seluruh Gereja, lebih-lebih sehubungan dengan peranannya dalam inkarnasi dan penebusan, para suster Kongregasi SPM menerima peristiwa “Maria Mengunjungi Elisabeth” yang diwartakan melalui Injil Lukas 1: 39 – 56,³⁹ sebagai wujud pelayanan kasih kepada sesama manusia. Para suster Kongregasi SPM mau meneladan Maria dalam sikap iman yang tak tergoncangkan, penuh penyerahan kepada kehendak Allah, dalam kesederhanaan, dan keterbukaan terhadap bimbingan Roh Kudus. Seperti Maria, para suster Kongregasi SPM mau membiarkan dirinya dijiwai dan dibimbing oleh Roh

³⁹ Alkitab. *op.cit.*, hal. 74.

Kudus, mewartakan Kristus kepada sesama, melalui kehadiran, hidup dan karya nyata sehari-hari.

Semangat Kongregasi SPM secara keseluruhan dapat disimpulkan dalam sebuah gambaran semboyan: "Tota Christi Per Mariam", berasal dari Bahasa Latin, yang berarti sepenuhnya bagi Kristus melalui Maria.⁴⁰ Kristus sebagai pusat kehidupan religius para suster Kongregasi SPM. Dialah yang memanggil, memilih dan berkenan menjadikan para suster Kongregasi SPM miliknya, oleh RohNya yang membimbing dan terus menerus membaharui. Hidup para suster Kongregasi SPM ditujukan sepenuhnya kepada Kristus dan ditujukan pada kepenuhan hidup dalam Kristus. Bersama dan bersatu dengan Kristus berusaha berkenan kepada Bapa dan berjasa bagi sesama. Dalam melakukan tugas perutusan diharapkan mampu terus menerus mewujudkan persatuan dan keterarahan hidup dengan Kristus, melulu hidup dari Dia dan untuk Dia, serta mohon bimbingan, nasihat dan perantaraan Maria.

Secara ringkas dapat dikatakan, bahwa ciri khas spiritualitas Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria adalah: kesamaan martabat, kolegialitas dan tanggung jawab pribadi dalam kebersamaan, yang dimulai dalam diri sendiri dan dalam kebersamaan. Karisma dan spiritualitas Ibu Julie Billiart tersebut dituangkan dalam konstitusi Kongregasi SPM.⁴¹

⁴⁰Sr. Irma, SPM. *op. cit.*, hal. 17.

⁴¹Tim Dewan Pengurus Kongregasi SPM. *Pendalaman Spiritualitas Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria*. (Probolinggo, tanpa penerbit: 1978). hal. 1.

1. Santa Julie Billiart Ibu Rohani Kongregasi Para Suster SPM

Julie Billiart lahir sebagai puteri kelima dari pasangan suami-istri Francois Billiart dan Antoinette de Braine, di Cuvilly-Picardi (Perancis).⁴² Ia dididik untuk percaya dan mencintai Tuhan. Pada usia 7 tahun ia sudah dapat menghafalkan isi buku katekismus.

Tuhan memberi karisma padanya dalam mengajar agama, mewartakan kebaikan Tuhan kepada anak-anak sebaya maupun kepada anak-anak yang lebih tua usianya. Mereka senang mendengar ajaran Julie Billiart yang menarik. Melihat karisma yang sangat menonjol dalam diri Julie Billiart tersebut maka pada usia 9 tahun, secara bersembunyi – sembunyi ia diperbolehkan menyambut komuni pertama dalam gereja tertutup dan pada usia 13 tahun ia telah menerima sakramen penguatan.⁴³

Ibu Julie Billiart hidup dalam periode sejarah (1751 –1816) yang ditandai Revolusi Perancis, seolah-olah mendahului suatu kelahiran baru dengan segala rasa sakit yang menyertainya. Penyerahan dirinya kepada Tuhan membebaskan hatinya untuk menanggapi tanda-tanda zaman pada masanya. Pada tanggal 8 April 1816 Ibu Julie Billiart wafat, dalam usia 65 tahun. Pada tahun 1906 ia dinyatakan mulia, sebagai beata oleh Paus Pius X dan pada tahun 1969 ia digelarkan menjadi santa oleh Paus Paulus VI.⁴⁴

⁴²Sr. Xavera, SPM. *Sejarah Singkat Santa Julie Billiart: Kumpulan Persiapan Mengajar di Novisiat SPM* (Malang, tanpa penerbit: 1985). hal. 1.

⁴³*Ibid.*, hal. 4.

⁴⁴Sr. Irma, SPM. *op.cit.*, hal. 51.

2. Pater Mathias Wolff SJ. Pendiri Kongregasi Para Suster SPM

Pater Mathias Wolff adalah seorang imam Yesuit, yang telah mengenal Kongregasi SND dari Namen, karena ia pernah tinggal di Belgia ketika masih sebagai frater (dalam pendidikan sebagai calon imam). Setelah ditahbiskan menjadi imam, ia ditugaskan di Kuilenburg (wilayah Belanda Utara). Di sana tidak ada biarawati katolik (sejak masa reformasi biara-biara telah dibubarkan oleh pemerintah), sekolah-sekolah katolik bagi anak-anak puteri juga belum ada.

Melihat situasi yang demikian itu, Pater Mathias Wolff menginginkan suster-suster Kongregasi SND dari Belgia mendirikan komunitas biara di wilayah Belanda utara, dengan tujuan menyelenggarakan pendidikan sekolah katolik bagi anak-anak puteri dari segala lapisan masyarakat, dengan memberi perhatian bagi yang miskin, menderita, dan terlantar, baik materiil maupun spiritual.⁴⁵

C. Konstitusi Kongregasi Para Suster SPM

Sejak tahap permulaan, dengan jatuh bangun para suster SPM (“de Zusters van Onze Lieve Vrouw”) dari Amersfoort, hidup dan berkarya menurut regula “Soeurs de Notre Dame” (Para Suster Santa Perawan Maria), yang berhasil dicatat oleh Suster Rosalie dari Namen, Belgia. Ketika para calon yang menjalani pendidikan hidup membiara pada Kongregasi SND selesai, mereka dipanggil kembali ke Nederland oleh Pater Mathias Wolff SJ. Salah seorang diantaranya adalah Suster

⁴⁵Sr. Irma, SPM. *op. cit.*, hal. 3. cf. F. Van Hoeck, S.J. *op. cit.*, hal. 20.

Rosalie. Dengan izin pembesar Kongregasi SND (Mere St. Joseph), Suster Rosalie menyalin peraturan suci ("Regel"/Regula) dari Kongregasi SND dan membawanya ke Nederland, Belanda.

Sejak tahun 1822 hingga tahun 1855 para suster Kongregasi SPM dari Amersfoort hidup menurut regula yang berasal dari Namen, Belgia. Dalam tahun 1855, regula dan konstitusi yang digunakan ini disahkan oleh Roma.⁴⁶ Dalam regula maupun konstitusi ini disebutkan, bahwa nama Kongregasi yang telah didirikan tersebut adalah Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria dari Amersfoort ("Zusters van Onze Lieve Vrouw"). Nama inilah yang tetap digunakan sebagai nama kongregasi untuk selanjutnya.⁴⁷

Pada tahun 1963, konstitusi ini diperbaharui dan disahkan oleh Roma lagi. Satu hal penting yang mengalami perubahan, yaitu mengenai pemimpin umum yang akan dipilih untuk masa bakti enam tahun. Dengan demikian, setiap enam tahun sekali akan diadakan kapitel untuk pemilihan pemimpin umum. Sebelum ada pembaharuan ini, seorang suster pemimpin umum dipilih untuk jangka waktu yang tidak terbatas.

Perubahan konstitusi masih terjadi lagi, sebagai akibat dari adanya Konsili Vatikan II. Kongregasi SPM terbuka untuk suatu perubahan dan pembaharuan, sesuai dengan anjuran Gereja dan menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan jaman.

⁴⁶ *Surat DPU Kongregasi SPM*: tanggal 18 Februari 1996.

⁴⁷ GAM. Abbink. *op. cit.*, hal. 14.

Sesudah Konsili Vatikan II, dalam periode kepengurusan antara tahun 1964 – 1970, tepatnya pada tahun 1968, Kongregasi SPM mulai mengadakan kapitel pembaharuan tahap pertama.⁴⁸ Keputusan kapitel pembaharuan tahap pertama ini disusun dalam buku yang diberi judul: Kita Bersama atau dalam Bahasa Belanda “Wij Samen”. Hal penting yang mengalami perubahan, antara lain bahwa Kongregasi SPM menerima prinsip kolegialitas. Dalam buku Kita Bersama tersebut ditekankan bahwa sikap kolegial adalah dasar penghayatan Injil pada masa kini. Prinsip kolegialitas dikembangkan dalam kongregasi keseluruhan secara sistematis.

Adapun garis besar isi konstitusi Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria dari Amersfoort, yang berpusat di Probolinggo, adalah sebagai berikut:

Bab I Kongregasi dan Pengurusnya

- Pasal: 1. Sifat, semangat dan tujuan kongregasi
2. Organisasi Kebatinan
 3. Pengurus
 4. Cara bagaimana rapat umum dilaksanakan
 5. Pembesar Umum
 6. Dewan Penasihat
 7. Sekretaris Umum dan Ekonom Umum
 8. Pembesar Komisariat
 9. Pembesar biara setempat
 10. Harta benda

⁴⁸Sr. Irma, SPM. *op. cit.*, hal. 51.

Bab II Penerimaan Dalam Kongregasi

Pasal: 1. Tentang masuknya dan Postulat

2. Novisiat

3. Hal Kaul

Bab III Hal Kaul dan Hidup Rohani

A. Hal Kaul

Pasal: 1. Kemiskinan

2. Keperawanan

3. Kepatuhan

B. Kehidupan Rohani

Pasal: 1. Sakramen-Sakramaen

2. Kasih

3. Latihan-Latihan Rohani

4. Matiraga

Bab IV Hidup dalam Persekutuan

Pasal: 1. Tata tertib Biara

2. Hiburan

3. Penjagaan terhadap kesehatan

4. Hal menginap dan bepergian

Bab V Karya-karya Karitas

Bab VI Hal melepaskan diri dari ikatan dengan kongregasi

Pasal: 1. Mengundurkan diri setelah lewat masa kaul

2. Tentang dispensasi exlaustrasi
3. Tentang dispensasi sekularisasi
4. Meninggalkan kongregasi menurut kehendak sendiri
5. Hal memulangkan suster dari kongregasi
6. Setia pada kongregasi

Konstitusi tersebut kemudian diperbaharui dan dilengkapi, disesuaikan dengan hasil Konsili Vatikan II. Adapun isinya meliputi:

- Asal-usul Kongregasi SPM
- Spiritualitas dan Tujuan Kongregasi SPM
- Persekutuan
- Doa dan Pendalaman
- Kaul Kemurnian, Kemiskinan dan Ketaatan
- Pembinaan
- Perutusan
- Spiritualitas Kepemimpinan
- Peranan Kepemimpinan
- Tugas Tiap-tiap Dewan Pengurus
- Struktur Kongregasi
- Kepemimpinan dan Bimbingan
- Kapitel Umum
- Susunan Kapitel Umum
- Tugas dan Wewenang Kapitel Umum

- Dewan Pengurus Umum
- Susunan Dewan Pengurus Umum
- Tugas dan Wewenang Pemimpin Umum
- Wewenang Dewan Pengurus Umum
- Tugas dan Tanggung jawab Dewan Pengurus Umum
- Sekretaris umum
- Ekonom Umum
- Tugas Ekonom Umum
- Kapitel Provinsi/Regio
- Dewan Pengurus Provinsi
- Tugas Dewan Pengurus Provinsi
- Tugas Dewan Pengurus Regio
- Sekretaris Provinsi/Regio
- Ekonom Provinsi/Regio
- Tugas-tugas Ekonom Provinsi/Regio
- Pengurus Setempat
- Ekonom Setempat
- Masuknya Seorang Calon dan Penerimaan dalam Kongregasi
- Novisiat dan Pembinaan
- Kaul
- Juniorat
- Perpanjangan Kaul Sementara dan Kaul Seumur Hidup

- Izin Untuk Hidup Di Luar Biara (Indult Exclaustrasi)
- Pemutusan Ikatan Dengan Kongregasi
- Hal Keuangan, Harta Benda dan Pengelolaannya

Garis besar isi konstitusi Kongregasi SPM yang disusun sebelum Konsili Vatikan II tersebut di atas, apabila diperbandingkan dengan konstitusi kongregasi SPM setelah Konsili Vatikan II, telah mengalami perkembangan dan pembaharuan pembaharuan. Spiritualitas Kongregasi SPM tetap dipertahankan, tetapi dalam pelaksanaan visi dan misinya, menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Sebagai salah satu contohnya adalah dalam pelaksanaan spiritualitas kepemimpinan, para suster Kongregasi SPM tidak lagi menerapkan kepemimpinan tunggal seumur hidup, tetapi ada batasan masa kepemimpinan dan menerapkan sistem kolegialitas.

C. Visi dan Misi Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria

Visi adalah keseluruhan pandangan tentang hidup kongregasi seluruhnya berdasarkan konstitusi, sebagai ungkapan hidup religius oleh anggota kelompok dalam situasi masyarakat sekarang.⁴⁹ Dalam Kamus Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa visi artinya kemampuan untuk melihat pada inti persoalan, atau pandangan yang menyeluruh tentang suatu kesatuan yang mendesak dan perlu segera ditanggapi.⁵⁰ Sedangkan misi adalah suatu ungkapan perbuatan, bagaimana visi itu

⁴⁹ *Wawancara pribadi* dengan Rm. Hardawiryana, S.J., pendamping kapitel umum Kongregasi Suster-suster SPM: tanggal 12 Maret 1999 cf. *"Vita Consecrata": Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II*. (Jakarta, Dokumentasi KWI: 1997).

⁵⁰ Departemen P dan K. *op.cit.*, hal. 1004.

diwujudkan dalam tugas perutusan/karya kerasulan, dan penghayatannya di tengah-tengah sesama itu sendiri sekaligus merupakan kerasulan. Visi dan misi Kongregasi SPM dijabarkan secara terperinci sebagai berikut:

1. Visi Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria

a. Visi Kongregasi SPM mengenai jati diri dan Inti hidup religius, menghayati semangat Injil

Hidup religius mempunyai tiga orientasi dalam satu kesatuan mengantar kepada: Bapa, sebagai sumber pertama dan tujuan terakhir bagi seorang religius, yang mengimani prakarsa-Nya dan mencari kehendak-Nya melalui proses pertobatan tiada hentinya; Putera, dengan mengikuti jejak Yesus Kristus, makin sadar menyerupai-Nya dan menjalankan misi-Nya, mengenangkan cara hidup dan tindakan-Nya dalam hubungan-Nya dengan Bapa dan dengan sesama; Roh Kudus, yang membuka hati religius, sehingga membiarkan diri dikuduskan dan dibimbing oleh-Nya sebagai “Guru hidup batin” manusia pribadi dalam komunitas dan kerasulan, dalam perspektif masa depan.⁵¹

b. Visi Kongregasi SPM mengenai hidup doa

Untuk mengungkapkan hidup doa, para suster SPM berusaha sedapat mungkin ikut merayakan Ekaristi setiap hari. Dalam perayaan itu

⁵¹Kapitel Umum Kongregasi SPM. *Kita Bersama* – dalam Bahasa Belanda, “*Wij Samen*” – (Probolinggo, tanpa penerbit: 1968). hal. 4.

para suster SPM menghadap Allah dengan kebutuhan dan penderitaan dunia, bersyukur kepada-Nya atas kesetiaan-Nya yang membebaskan kita. Kita menempatkan hidup kita sekali lagi di dalam terang Yesus yang menghampakan Diri dengan mengambil rupa seorang hamba.

Melalui Sakramen Tobat dan pendamaian yang seringkali kita terima, kita bertemu dengan kehadiran Allah yang berbelas kasih. Kehadiran-Nya yang menyembuhkan boleh kita alami dalam Sakramen Orang Sakit. Para suster SPM juga mengenangkan orang-orang yang sudah meninggal dalam doa-doanya.⁵²

c. Visi Kongregasi SPM mengenai nasihat Injili

Bagi suster SPM, kaul religius merupakan pilihan pribadi untuk membangun hidup bersama dalam semangat Yesus. Dengan cara hidup ini, suster SPM bersama mencari bagaimana dalam hati yang tulus murni dapat berbagi dengan mereka yang miskin dan tertindas, menanggapi suara Allah yang berbicara melalui segala yang ada dan bergerak.

Para suster SPM dapat memandang sesama sebagai saudara dan saudara jika secara tulus, tanpa maksud yang lain mengasihi mereka. Apabila terus mencari apa yang indah dan mengejar apa yang baik – dan

⁵² *Ibid.*, hal. 16.

berani menerimanya – akan lebih memahami kekurangan dan tidak akan membiarkannya.⁵³

Apabila dengan hati yang murni membagi hidupnya dan patuh kepada Allah, mendengarkan dengan telinga baru, melihat dengan mata baru, dan mengalami apa artinya: menjadi manusia, ia lahir kembali. Melalui kaul kemurnian, kemiskinan dan ketaatan, para suster mewajibkan diri dengan bebas, di depan umum dan untuk seterusnya, sesuai dengan konstitusi kita, hidup dalam keterikatan dengan Allah dan satu sama lain dalam pengabdian kepada Gereja dan Kerajaan Allah.

d. Visi Kongregasi SPM mengenai kerasulan (karya perutusan)

Perutusan para suster SPM yang utama adalah hidup bersama yang dijiwai oleh doa dan puasa, untuk memberi kesaksian tentang semangat Yesus yang membiarkan diri-Nya dibimbing oleh gambaran Kerajaan Allah. Para suster SPM, sesuai dengan fungsi masing-masing diutus untuk memperlihatkan: “bagaimana Allah itu”, kebaikan hati-Nya, kerahiman-Nya, penyelenggaraan-Nya, perhatian-Nya terhadap manusia, dengan membuktikan kasih kita terhadap sesama dan menjalankan amal kasih menurut konstitusi Kongregasi SPM. Bila perutusan itu ditunaikan dengan setia dan penuh tanggung jawab, maka Allah aman di tangan

⁵³ *Ibid.*, hal. 19.

manusia, maksudnya para suster SPM memang layak menjadi saksi karya penyelamatan-Nya.

Dalam melaksanakan inti keputusan, akan nyata apabila dalam tingkahlaku dan karya para suster SPM mampu memperlihatkan bagaimana Allah hadir dan berkarya dalam diri manusia. Mutu perutusannya ditentukan oleh arti dan mutu kehadiran masing-masing pribadi dalam situasi konkret di mana para suster SPM hidup dan berada.⁵⁴

Pengalaman perjumpaan dengan Yesus dan kemampuan menghadirkan-Nya itulah yang menentukan mutu keputusan kita. Efektifitas kerasulan kita tergantung sejauh mana semangat Yesus telah menjadi semangat kita saat ini.

e. Visi Kongregasi SPM mengenai hidup persekutuan:

Persekutuan religius kita berakar dalam sejarah Allah dan manusia. Kita dipanggil untuk meninggalkan cara hidup dalam perbudakan dan menjadi bebas, seperti Yesus, berlaku adil dan berbelas kasih. Jalan itu tidak kita tempuh seorang diri, melainkan bersama orang-orang lain.⁵⁵

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 22.

⁵⁵ Konstitusi Kongregasi SPM. *op. cit.*, hal. 24.

Lambat laun kita ingin menjadi saudara satu sama lain dan mempertaruhkan diri untuk suatu persekutuan hidup baru, tempat manusia saling dikenal sebagai saudara dan saudara. Kita mau memperkembangkan kepribadian kita masing-masing dan saling membangun, saling membela dan tidak membiarkan seorangpun. Kita mau berbagi semangat yang mendorong kita dan saling menciptakan suasana krasan, setiap kali berdamai satu sama lain dan tidak menghambat karya Allah.

f. Visi Kongregasi SPM mengenai pembinaan:

Dalam Yesus dari Nasareth, seorang Nabi yang berkuasa dalam pekerjaan dan perkataan di hadapan Allah dan di depan seluruh bangsa, lambat laun kita mengenal Putera Allah yang hidup.

Sama seperti Yesus, mengembangkan Pribadi-Nya dengan bersikap terbuka terhadap Roh dan mencari kehendak Bapa-Nya, demikian pula kita berusaha membentuk diri dan membiarkan diri kita dibentuk menjadi manusia menurut gambar Allah.

Pembinaan kita diarahkan untuk memahami dan meresapkan spiritualitas serta tujuan kongregasi. Dengan demikian, karisma

persekutuan kita senantiasa dihidupkan kembali dan karisma masing-masing suster turut membentuk persekutuan hidup kita secara nyata.⁵⁶

Pembinaan terus menerus sangat perlu, supaya kita sebagai wanita dan religius tetap berkembang dan dengan tepat menanggapi kebutuhan Gereja dan masyarakat.

2. Misi Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria

Istilah misi biasanya diartikan sebagai suatu tugas perutusan oleh seseorang, sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan demi agama.⁵⁷

Istilah misi juga dapat berarti bagaimana visi itu diwujudkan dalam karya kerasulan, dalam penghayatan hidupnya di tengah-tengah sesama.⁵⁸

Selanjutnya, misi diartikan sebagai ungkapan iman akan Allah yang memanggil seseorang menjadi suster SPM untuk ambil bagian dalam keselamatan-Nya dan sekaligus mengutus kita untuk mewartakan keselamatan itu kepada semua orang, lewat cara hidup/gaya hidup serta tugas-tugas perutusan yang dipercayakan kepada masing-masing suster, sesuai dengan spiritualitas Kongregasi SPM.

Selaku umat Allah, para suster Kongregasi SPM meneruskan karya penyelamatan Kristus. Sejak semula Kongregasi SPM telah mengarahkan

⁵⁶Konstitusi Kongregasi SPM. *op. cit.*, hal.32

⁵⁷Departemen P dan K. *op. cit.*, hal. 1987 cf. Adolf Heuken, S.J. *op. cit.*, hal. 344.

⁵⁸*Wawancara pribadi* dengan Rm. Hardawirya, S.J. tanggal 12 Maret 1999.

karyanya sesuai kebutuhan jaman bagi gereja dan negara di mana Kongregasi SPM berada. Gereja mengingatkan agar sebagai religius hendaknya membuka mata terhadap masalah-masalah besar, seperti kemiskinan banyak orang dan kemerosotan nilai-nilai keadilan. Gereja juga mengajak untuk menyadari masalah-masalah tersebut dan berusaha turut mengatasinya.

Menanggapi ajakan Gereja tersebut, Kongregasi SPM turut mengambil bagian sesuai kemampuannya. Adapun bidang karya perutusan yang ditangani yaitu bidang pendidikan dan pengajaran, bidang karya sosial, kesehatan dan pastoral, serta bidang pembinaan.

a. Misi Bidang Pendidikan

Medan karya kongregasi yang utama yaitu bidang pendidikan dan pengajaran. Bidang ini sedang dibutuhkan masyarakat, karena pendidikan merupakan kunci bagi perkembangan mental Bangsa Indonesia dan mendasari perkembangan-perkembangan bidang lainnya.

Sesuai dengan spiritualitas Kongregasi SPM, para suster SPM mengutamakan pendidikan bagi generasi muda yang terlantar, miskin materiil dan spiritual, yang hidup tanpa pendidikan dan pembinaan Kristiani.⁵⁹

⁵⁹Konstitusi Kongregasi SPM. *op.cit.*, hal. 12.

b. Misi Bidang Karya Sosial, Kesehatan dan Pastoral:

Masalah perkembangan tidak hanya menyangkut persoalan pendidikan. Masih banyak bidang-bidang lainnya yang meminta perhatian dari para suster SPM, dan menantang untuk turut serta menyelesaikan persoalannya, baik bidang sosial, kesehatan maupun bidang pastoral.⁶⁰

Kurangnya pengintegrasian antara pendidikan dan masyarakat, serta anggota-anggota masyarakat itu sendiri, mengakibatkan persoalan sosial. Sebagai contoh dapat disebutkan beberapa hal mengenai permasalahan sosial, yaitu penduduk yang masih terbelakang, cara hidup yang tak teratur, pengangguran, perumahan yang tak layak, hubungan antar anggota keluarga yang kurang harmonis dan meningkatnya kenakalan anak remaja. Hal-hal tersebut mendorong para suster SPM untuk melibatkan diri dalam mengatasi masalah-masalah tersebut, sesuai kemampuan tenaga, waktu dan biaya yang dimilikinya. Adapun tujuannya yaitu membantu mengarahkan masyarakat, agar mereka dapat menolong dirinya sendiri. Sebagai pengikut Kristus, para suster SPM hendak menjadi pelita, yang membawa terang, kegembiraan dan pembebasan kepada mereka yang menderita.

Kongregasi juga membuka kesempatan bagi para suster SPM untuk turut ambil bagian dalam karya kesehatan, baik lewat pengobatan

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 69.

maupun penanggulangannya. Mengingat bahwa di dalam badan yang sehat terdapat jiwa yang sehat, maka kongregasi yang bertujuan mewujudkan karya keselamatan melalui bidang kesehatan, mengajak para suster anggota kongregasi untuk menyadari panggilannya, dengan memperhatikan bidang tersebut, sesuai bakat dan kemampuan yang dimilikinya.

Demikian pula dalam bidang pastoral, sebagai pekerja-pekerja dalam panen Tuhan, para suster SPM menjawab Sabda Tuhan dan menanggapi kerinduan manusia akan keselamatan, penebusan dan kebebasan. Sebagai anggota Gereja setempat, para suster SPM berusaha turut ambil bagian dalam bidang pastoral, antara lain: membantu melaksanakan perayaan liturgi, turut serta memperhatikan umat, membimbing ke arah kedewasaan iman, mempersiapkan calon baptis dan membina agar umat turut ambil bagian dalam kegiatan paroki.⁶¹

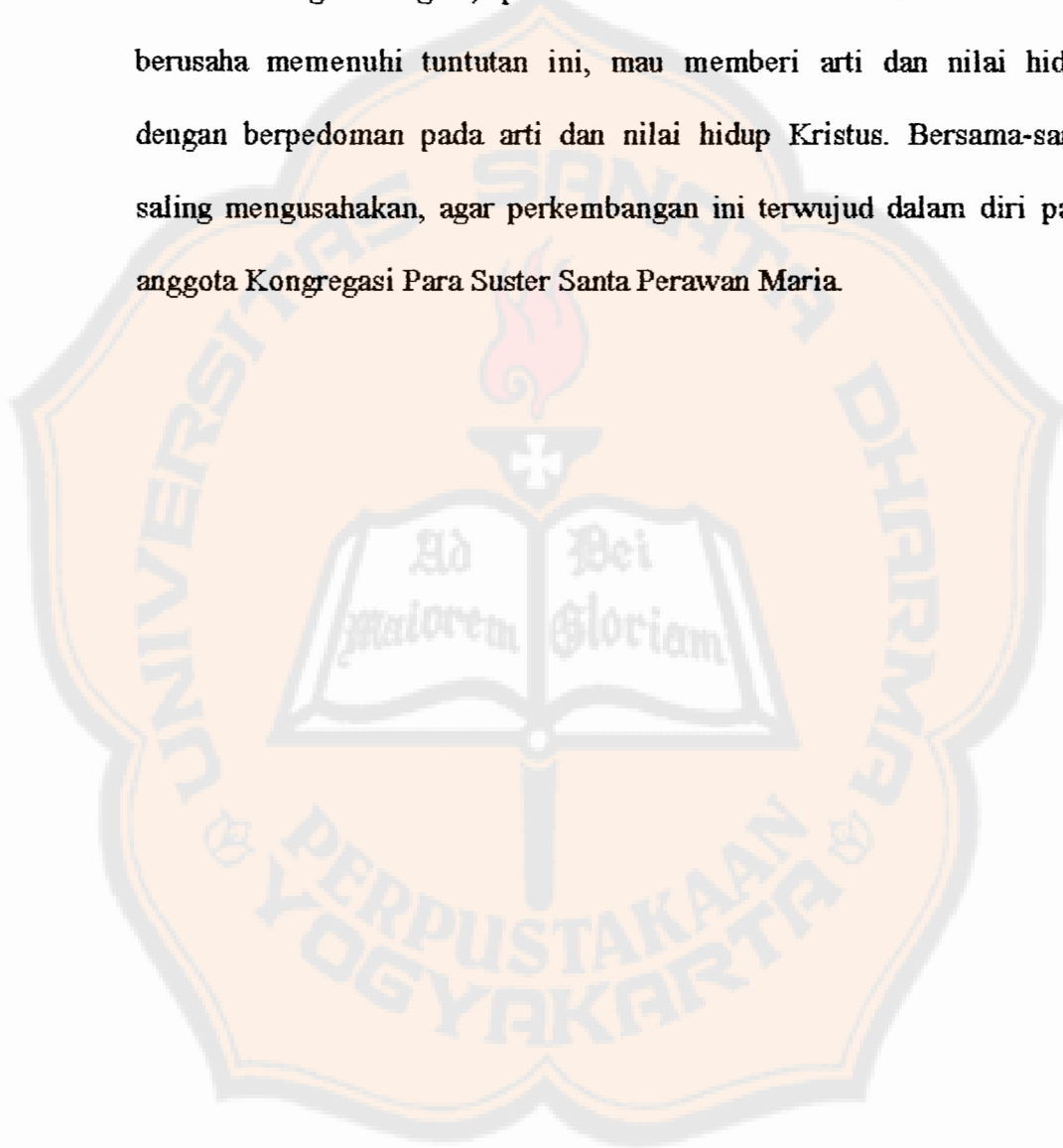
c. Misi Bidang Pembinaan

Pada hakekatnya setiap manusia ingin mengembangkan diri, menjadi diri sendiri, menjadi manusia dewasa, baik sebagai pribadi maupun sebagai pengemban tugas tertentu. Perkembangan ini tidak harus

⁶¹ *IBM*, hal. 77.

terhalang oleh usia, melainkan berlaku bagi setiap orang yang mau memberi arti dan nilai martabat pribadinya sebagai manusia.

Sebagai religius, para suster SPM bersedia menerima dan berusaha memenuhi tuntutan ini, mau memberi arti dan nilai hidup dengan berpedoman pada arti dan nilai hidup Kristus. Bersama-sama saling mengusahakan, agar perkembangan ini terwujud dalam diri para anggota Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria.



BAB III
SEJARAH PERKEMBANGAN KONGREGASI PARA SUSTER
SANTA PERAWAN MARIA DI INDONESIA

A. Periode Tahun 1926-1942

1. Awal Kedatangan Para Suster Santa Perawan Maria di Indonesia

Kedatangan para suster SPM ke Indonesia tidak terlepas dari peran Pater Elias Wouters dari Ordo Karmel, yang bertugas sebagai pastor paroki di Probolinggo, Jawa Timur.⁵² Beliau telah lebih dahulu menjadi misionaris di Indonesia dan bertugas di Paroki Probolinggo sejak bulan September 1924. Berdasarkan pengalamannya menggembalakan umat di Paroki Probolinggo, kemudian dirasakan perlunya tambahan tenaga suster-suster yang bersemangat kurban, untuk berperan serta menangani karya misi di paroki yang telah dirintisnya.

Pater Elias Wouters, O. Carm. menyampaikan laporan mengenai situasi di daerah misi, serta mengenai perlunya diberi tenaga suster untuk ikut menangani karya misi ini kepada Pater DR. J.M. Cyprianus Verbeek O. Carm., pemimpin Ordo Karmel di Nederland.⁵³ Dalam laporan itu dikatakan pula, bahwa Paroki Probolinggo yang telah dirintisnya memiliki umat katolik sangat banyak dan membutuhkan pelayanan rohani dan pendidikan.

⁵²Muskens, S.J. *op.cit.*, hal. 1002 cf. Sr. Irma, SPM. *op.cit.*, hal. 39.

⁵³Muskens, S.J. *Ibid.*, hal. 1003.

Laporan tersebut ditanggapinya secara serius, kemudian pater pemimpin Ordo Karmel itu mengadakan perundingan dengan pemimpin umum suster SPM di Amersfoort, Nederland. Tepat pada pesta “Maria Menerima Kabar Gembira”, tanggal 25 Maret 1926 Surat resmi mengenai permintaan tenaga suster SPM untuk ikut menangani karya misi di Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia, diterima oleh Moeder M. Philomena, pemimpin umum Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria.⁵⁴

Dengan sikap iman dan hati terbuka, pemimpin Kongregasi SPM siap menyambut dan memenuhi permohonan dari Pater J.M.C. Verbeek O.Carm., sebagaimana Maria siap menerima Kabar Gembira kedatangan Kristus ke dunia. Kemudian, dengan rela dan tulus hati dikirimlah tujuh suster utusan pertama ke tanah misi, dibawah pimpinan Moeder Oda SPM. Tujuh suster SPM utusan pertama berangkat ke Indonesia naik kapal laut “P.C. Hooff”, dan menginjakkan kaki pertama kali di Batavia, Indonesia pada tanggal 1 Oktober 1926.⁵⁵

Dari Batavia, perjalanan dilanjutkan ke Surabaya kemudian ke Malang. Setelah disambut oleh Mgr. Clemens van der Pas, pimpinan Gereja misi di Malang dan Pater Elias Wouters, O. Carm. serta Suster-suster Ursulin, ketujuh suster SPM pertama ini dijemput dan diantar ke Probolinggo.⁵⁶ Tiga mobil

⁵⁴Sr. Irma, SPM. *op. cit.*, hal. 41.

⁵⁵*Ibid.*, hal. 39.

⁵⁶Muskens, SJ. *op. cit.*, hal. 1003.

meluncur maju ke tempat yang ditunjukkan Tuhan bagi mereka. Pada tanggal 11 Oktober 1926 sore hari, mereka tiba di halaman Gereja Paroki Probolinggo.⁵⁷ Baik di Malang maupun di Probolinggo, rombongan misi para suster SPM ini mendapat sambutan luar biasa. Di halaman Gereja Paroki Probolinggo, para suster SPM disambut oleh Pater Elias Wouters O.Carm., para misdinar, umat paroki Probolinggo, serta barisan anak-anak yang secara khusus menyambut kedatangan para suster dengan membawa bunga bakung.

Penyambutan itu dilanjutkan dengan upacara gerejani. Para suster dan umat yang hadir bergerak maju menuju gereja diiringi musik orgel, tidak lama kemudian bergemalah nyanyian “Te Deum Laudamus” (Engkau Allah Kami Puji), sebagai ungkapan syukur atas keselamatan yang dianugerahkan kepada mereka semua. Setelah nyanyian selesai, kemudian dilanjutkan pentahtaan Sakramen Maha Kudus dan doa pujian kepada Allah Bapa Yang Maha Baik.

Setelah upacara gerejani selesai, ketujuh suster pertama yaitu Sr. M. Oda van der Post, Sr. M. Arnolda, Sr. M. Rosaria, Sr. M. Bernardetta, Sr. M. Agnesia, Sr. M. Emiliana dan Sr. M. Vincenta diantar ke rumah pertama, di Herenstraat 34 (sekarang Jl. Suroyo) Probolinggo dan disambut oleh para pejabat pemerintah, antara lain: Bapak Bupati, Patih dan Asisten Residen.⁵⁸ Dengan demikian mereka telah diterima secara resmi di wilayah Probolinggo, Jawa Timur. Kemudian, para suster Kongregasi SPM memulai karyanya dengan

⁵⁷Sr. Irma, SPM. *op. cit.*, hal. 40.

⁵⁸Muskens, SJ. *op. cit.*, hal. 1004.

giat sesuai semangat dan spiritualitas yang dibawanya dari Amersfoort, Nederland.

a. Faktor Pendukung

Karya awal Kongregasi SPM di Probolinggo dapat berkembang, berkat dukungan dari berbagai pihak. Sikap ramah dan kesediaan bekerjasama dari pemerintah Hindia Belanda terhadap datangnya para tenaga misi,⁵⁹ memungkinkan Kongregasi SPM mampu untuk merintis berbagai kegiatan dan melaksanakan karya perutusannya di Probolinggo. Para suster SPM dan pastor paroki dapat bekerjasama dengan baik dalam melayani kebutuhan umat.

Peraturan Pemerintah Hindia Belanda, pasal 123 tahun 1854,⁶⁰ yang mengatur tentang kehadiran rohaniwan ke tanah misi, juga mendukung para misionaris untuk datang dan berkarya di Indonesia.

b. Faktor Penghambat

Perkembangan Kongregasi SPM yang telah nampak pada awal kedatangannya di Probolinggo, bukannya tanpa hambatan. Hambatan yang secara langsung menghalangi karya Kongregasi SPM memang tidak ada.

⁵⁹Sr. Borromeo Lurvink, SPM. *Tabak Dalam Badai*. (Malang, Dioma: 1988), hal. 1.

⁶⁰Sr. Irma, SPM. *op. cit.*, hal. 39.

Namun, ada hambatan secara tidak langsung, misalnya: Sifat feodal⁶¹ yang menandai situasi sosial masyarakat pada waktu itu, yang nampak antara lain dengan dibatasinya sekolah hanya untuk orang dari golongan tertentu, membuat gerak karya kongregasi SPM juga terbatas. Hal ini berarti, pada awalnya Kongregasi SPM mengalami sedikit hambatan untuk mewujudkan karya kerasulannya bagi segala lapisan masyarakat. Pada periode awal masih nampak adanya pemisahan dalam memberikan pelayanan bidang pendidikan, misalnya ada sekolah khusus bagi anak Eropa, anak Cina dan anak Pribumi.

Pada tanggal 10 Mei 1940 Negeri Belanda diserang oleh Jerman, kemudian berkobarlah perang Eropa.⁶² Situasi tersebut berpengaruh terhadap kegiatan karya misi para suster SPM di Indonesia. Semua bantuan keuangan dari Negeri Belanda terhenti, sehingga kegiatan karya misi harus mengadakan penghematan dalam segala bidang. Pembanguna sarana-sarana fisik, hanya dapat dilakukan apabila obyek tersebut sudah sampai pada taraf penyelesaian. Proyek baru untuk sementara waktu dihentikan, karena kesulitan dana.

⁶¹Sartono Kartodirdjo. *Sejarah Nasional Indonesia, jilid VI*. (Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: 1975), hal. 25.

⁶²Sutarjo Adisusilo, JR. *Kapita Selekta Sejarah Eropa Abad XVIII – XIX*. (Yogyakarta, FKIP Universitas Sanata Dharma: 1994), hal. 32.

1. Perkembangan Jumlah Anggota Kongregasi SPM tahun 1926 – 1942

Pada tanggal 8 Agustus 1932, dengan ijin yang dikeluarkan oleh Roma melalui Amersfoort,⁶³ dibukalah rumah pendidikan untuk para calon suster (Novisiat) di Probolinggo. Pada tanggal 8 Mei 1933, mulai menerima postulan pertama. Pada tanggal 21 Mei 1933 para suster SPM menyambut dua novis bumi putera untuk pertama kalinya. Pada tahun 1939, jumlah postulannya mencapai 16 orang.⁶⁴ Tidak ditemukan catatan/data pribadi mengenai keenam belas postulan tersebut. Hingga menjelang masa pendudukan Jepang di Indonesia, diketahui bahwa ada dua suster novis dan empat suster Indonesia asli yang berkaul sementara.

Dari data yang diperlihatkan dalam tabel 1 pada lampiran II, nampak bahwa selama periode tahun 1926-1942 jumlah anggota Kongregasi SPM di Indonesia sebagian besar adalah suster-suster Belanda.

⁶³Muskens, SJ. *op. cit.*, hal. 1013.

⁶⁴Sr. Irma, SPM. *op. cit.*, hal. 42.

2. Perkembangan Bidang Karya Perutusan Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria tahun 1926 – 1942

Dengan bekal keberanian, iman yang kuat dan sikap siap mengabdikan, para suster SPM mulai berkarya dalam bidang pendidikan pengajaran dan kerasulan. Pada awalnya, kemampuan finansial dan fasilitas untuk menangani karya pendidikan masih sangat minim. Secara sederhana para suster SPM membuka sekolah “Fröbel” (Taman Kanak-Kanak) dengan jumlah murid sembilan anak, pada tanggal 11 Desember 1926. Kemudian, sekolah tersebut mengalami perkembangan yang sangat pesat, hingga pada awal Januari 1927 jumlah muridnya menjadi 70 anak.⁶⁵ Hal tersebut menunjukkan suatu perkembangan awal yang mengagumkan. Karya ini mendasari karya-karya misi para suster SPM selanjutnya di wilayah Probolinggo dan sekitarnya.

Pada tanggal 19 Maret 1927, Anggaran Dasar Kongregasi Para Suster SPM dari Amersfoort yang baru mulai berkarya di Indonesia ini disetujui dan disahkan oleh pemerintah Hindia Belanda dan ditetapkan di Probolinggo, dengan nama “Persatuan Suster-Suster Santa Perawan Maria”.⁶⁶ Kongregasi SPM diakui sebagai suatu lembaga yang berbadan hukum dan berlaku untuk jangka waktu 29 tahun. Peristiwa ini membuka jalan terang bagi Kongregasi SPM, untuk mengadakan hubungan resmi dengan pemerintah Hindia Belanda dan melaksanakan karya misi di Indonesia.

⁶⁵Sr. Irma. *op. cit.*, hal. 47.

⁶⁶*Ibid.*, hal. 50.

Pada tanggal 22 Desember 1928 biara di Jember dibuka. Karya yang dilakukan oleh empat suster SPM pertama di Jember yaitu menangani karya pendidikan di sekolah-sekolah. Awal kedatangan para suster SPM di Jember, didorong oleh semangat untuk mendidik generasi muda dan anak-anak. Sebagai titik awal karya pendidikan formal di Jember, pada tanggal 1 Maret 1929 para suster SPM membuka dan menangani sekolah "Frobel", kemudian juga membuka sekolah-sekolah dasar bagi anak-anak Eropa, Tionghoa dan Pribumi.

Pada tanggal 4 Oktober 1931, biara Lawang dibuka. Lawang merupakan kota ketiga tempat para suster SPM memberikan diri dalam pelayanan misi bidang pendidikan dan pengajaran. Pada awalnya mereka membuka Sekolah Dasar Eropa ("Europese Lagere School"). Gedung sekolah ini dibangun sekaligus untuk tempat tinggal empat suster SPM pertama yang berkarya di Lawang.

Selanjutnya, uraian mengenai perkembangan komunitas dan bidang karya perutusan Kongregasi SPM, secara ringkas dapat dilihat dalam Lampiran II: tabel 2 dan 4.

B. Periode Tahun 1942-1945

Pada tanggal 8 Desember 1941, Jepang menyerbu Pearl Harbour, pangkalan armada Amerika Serikat di Pasifik.⁶⁷ Maksud penyerbuan ini adalah untuk melumpuhkan kekuasaan Amerika di Pasifik, sehingga penyerbuan Jepang ke Asia

⁶⁷G. Mudjanto. *Indonesia Abad ke-20, jilid 2*. (Yogyakarta, Kanisius: 1988), hal. 69 cf. P.J. Suwarno, *Pancasila Budaya Bangsa*. (Yogyakarta, Kanisius: 1993), hal. 39.

Tenggara dapat berlangsung cepat dan aman. Sehari setelah pemboman Pearl Harbour itu, Gubernur Jendral Tjarda memaklumkan Hindia-Belanda dalam keadaan perang melawan Jepang. Pada hari itu juga disiarkan bahwa di Negeri Belanda diumumkan perang terhadap Jepang.

Pada tanggal 18 Maret 1942, serombongan tentara Jepang memasuki Kota Probolinggo, Jawa Timur, secara diam-diam.⁶⁸ Propaganda Jepang telah mempengaruhi orang-orang Indonesia di daerah Probolinggo, sehingga mereka menyambut kehadiran tentara Jepang dengan gembira.

Pada masa pendudukan Jepang, setiap gedung misi Belanda di Indonesia “diminta untuk kepentingan perang” oleh Jepang.⁶⁹ Yang diminta oleh Jepang antaralain: gedung-gedung pertemuan, sekolah, rumahsakit, asrama, biara, pastoran dan bahkan juga gereja atau kapel. Penghuninya, para romo, frater, bruder dan suster, diserahkan pada pengawasan para tentara Jepang. Hanya gedung-gedung yang benar-benar dipergunakan oleh masyarakat pribumi asli, tidak “diminta” oleh Jepang. Hanya tenaga pribumi asli yang boleh bekerja terus, untuk melanjutkan karya misi ini.

1. Kondisi Anggota Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria Pada Masa Pendudukan Jepang

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, suster-suster SPM merelakan diri membuka mata dan hati mereka untuk kepentingan orang-orang di

⁶⁸Sr. Borromeo Lurvink, SPM, *op. cit.*, hal.4.

⁶⁹Muskens, S.J., *op.cit.*, 1034.

Kamp tahanan.⁷⁰ Ada sekelompok suster SPM yang menjadi perawat bagi ratusan tahanan yang bergiliran sakit; ada yang mengusahakan taman pustaka keliling, berkotbah dan memimpin doa dalam kebaktian bersama. Selain itu, para suster juga mengurus pekerjaan rumah tangga, seperti mengurus dapur umum bagi seluruh kamp. Para suster melakukan semuanya itu di tengah tekanan kekejaman Jepang.

Situasi dan perlakuan kejam di kamp tahanan Jepang, dilihat dan dialami oleh para suster SPM sebagai tempat penempatan mental, kesetiaan dan batu uji iman serta ketabahan mereka. Moeder Oda dan tiga puluh lima suster lainnya mampu menerima penderitaan itu dengan tabah dan mampu bertahan menghadapinya.⁷¹

Secara singkat dapat dikatakan, bahwa para suster SPM di dalam kamp juga melakukan karya: mewartakan kebaikan Tuhan kepada siapa saja di dalam kamp itu, yang mendambakan kasih, kekuatan, penghiburan, pertobatan dan kebahagiaan. Para suster tidak sempat memikirkan kesusahannya sendiri, tetapi merasa disemangati untuk merebut jiwa-jiwa bagi Tuhan. Hal ini pernah dikatakan oleh Mgr. AEJ. Albers, O.Carm., Uskup Malang, bahwa apa yang dilakukan oleh Kongregasi SPM dalam masa damai tetap dilanjutkan pada masa perang, bahkan sampai di dalam kamp tahanan Jepang. Namun, kekuatan fisik mereka makin lemah karena kurang makan. Akibat siksaan, tekanan dan

⁷⁰Sr. Borromeo Lurvink, SPM. *op. cit.*, hal. 70 – 73.

⁷¹Muskens, S.J. *op. cit.*, hal. 1034.

penderitaan yang dialami di dalam kamp tahanan, tiga suster SPM meninggal dunia.⁷² Ketiga suster tersebut ialah: Sr. Maria Rosari, Sr. Maria Agnesia dan Sr. Maria Hermandina. Selain itu, pada tanggal 31 Desember 1945 tujuh suster SPM juga harus dikirim ke Ceylon, kemudian ke Negeri Belanda untuk berobat, karena kesehatannya sangat menurun.⁷³

Ketika para suster misionaris Probolinggo berangkat ke tempat penginterniran Jepang di Malang, pada tanggal 30 September 1943, di Probolinggo masih ada empat suster Indonesia yang baru Yuniior, empat orang Novis SPM. Mereka diperintahkan oleh Jepang, supaya pindah ke asrama St. Yosef dan tinggal di sana bersama 29 anak asrama,⁷⁴ yang kini menjadi tanggung jawab mereka. Moeder M. Oda sebelum berangkat, telah menugaskan Sr. M. Vincentia Tanudihardjo, sebagai pemimpin di antara para suster Indonesia tersebut. Para suster Indonesia inipun tidak dibebaskan oleh Tuhan, untuk mengalami pencobaan dan salib yang menimpa seluruh dunia, akibat perang. Merka ditantang untuk ikut terlibat memperkuat barisan SPM, dengan memberikan kesaksian iman lewat kata dan perbuatannya.

Pada tanggal 7 Oktober 1943, para Novis SPM yang berstatus sebagai guru, diwajibkan tetap mengajar, dengan mengenakan pakaian preman. Demikian pula para suster Indonesia yang telah profes, secara berangsur-angsur

⁷²Sr. Borromeo Lurvink, SPM. *op. cit.*, hal. 132.

⁷³*Ibid.*, hal. 141

⁷⁴Sr. Irma, SPM. *op. cit.*, hal. 48.

juga dianjurkan mengganti busana biaranya dengan pakaian preman. Peranan mereka dalam menangani anak-anak asrama semakin berkurang, karena pejabat Jepang sudah mulai ikut campur tangan.

Mengingat situasi yang semakin tidak aman, maka pihak keluarga dari suster-suster Indonesia itu mengusahakan agar suster-suster boleh pulang ke rumah keluarganya masing-masing.⁷⁵ Pada tanggal 26 Oktober 1943, empat Suster Profes dan seorang Novis, pulang ke rumah famili mereka masing-masing. Anak-anak asrama tidak boleh ikut. Tiga suster Novis yang mengajar, tidak boleh meninggalkan Probolinggo. Mereka terpaksa mondok di luar biara, hidup sebagai awam biasa. Enam minggu kemudian, Romo Gerardus Singgih, O. Carm., gembala umat seluruh daerah misi Ordo Karmelit di Jawa Timur, menyarankan lewat utusannya, agar para suster SPM Indonesia berkumpul kembali di Susteran Ursulin di Malang.⁷⁶ Gedung biara Ursulin adalah satu-satunya gedung misi, yang selama perang tidak disita oleh Jepang. Di biara tersebut, suster-suster SPM tinggal bersama para suster Ursulin, yang tidak berkebangsaan Belanda.

Pada tahun 1944 para suster SPM diijinkan ke Probolinggo dan berhasil menjemput anak-anak asrama Probolinggo (berjumlah 29 anak) ke Malang, kemudian diterima oleh para suster Ursulin di asrama puteri mereka.⁷⁷ Dengan

⁷⁵ *Wawancara pribadi* dengan Sr. Lidwina, SPM: tanggal 18 Januari 1999.

⁷⁶ *Wawancara pribadi* dengan Sr. Lidwina, SPM: tanggal 18 Januari 1999 cf. Muskens, S.J. *op. cit.*, hal. 1034.

⁷⁷ *Wawancara pribadi* dengan Sr. Lidwina, SPM., pada tanggal 20 Januari 1999.

demikian, suster-suster SPM dipersatukan kembali dengan anak-anak asuhannya di biara Ursulin, sampai perang berakhir.

2. Kondisi Komunitas dan Karya Perutusan Kongregasi Para Suster SPM Pada Masa Pendudukan Jepang

Gedung-gedung milik Kongregasi SPM disita oleh Jepang.⁷⁸ “Diminta untuk kepentingan Jepang”, demikianlah kalimat pendek yang setiap kali diucapkan oleh tentara Jepang yang akan menyita setiap gedung milik misi. Bahkan yang diminta oleh Jepang bukan hanya gedung-gedung sekolah, asrama, rumah sakit dan gedung pertemuan, tetapi juga gedung biara, pastoran, kapel dan gereja. Para romo, bruder, suster dan frater juga diserahkan begitu saja pada pengawasan tentara Jepang.

Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, otomatis kegiatan karya misi para suster SPM sebagian besar terhenti. Sekolah-sekolah untuk sementara ditutup, karena gedungnya disita oleh Jepang untuk keperluan perang. Anak-anak asrama sebagian besar terpaksa harus dikembalikan kepada orangtuanya masing-masing. Pada masa pendudukan Jepang di Indonesia, gedung-gedung yang tidak disita hanya yang benar-benar digunakan oleh orang-orang pribumi dan hanya tenaga pribumi asli yang boleh bekerja terus di tempat dinas sejak sebelum perang.

⁷⁸Sr. Irma, SPM. *op. cit.*, hal. 72.

Selama masa pendudukan Jepang di Indonesia, gedung-gedung sekolah dan biara/komunitas Kongregasi SPM tidak ada yang selamat, semua disita oleh Jepang. Ada empat suster SPM Indonesia asli yang berhasil meneruskan karya, dengan bertempat tinggal di biara para suster Ursulin di Celaket, Malang. Selama masa pendudukan Jepang, hanya ada dua tenaga pribumi untuk memelihara kehidupan rohani seluruh Vikariat, yaitu Romo G. Singgih dan Romo A. Gondowardoyo, keduanya anggota dari Ordo Karmel.

C. Periode Tahun 1945-1968

1. Kondisi: Anggota, Komunitas dan Karya Perutusan Kongregasi Para Suster SPM Pada Masa Kemerdekaan Republik Indonesia

Tuhan tidak membiarkan puteri-puteri-Nya terus meringkuk dalam kamp tahanan Jepang. Pada awal tahun 1946, para suster yang ditawan oleh Jepang dibebaskan secara bertahap.⁷⁹ Kelompok pertama berangkat dengan pesawat terbang menuju Surabaya. Mgr. M. Verhoeks, Vikaris Apostolik Surabaya menyediakan rumah bagi para suster SPM di Rochussenstraat 4. Mereka berkumpul kembali dengan sesama suster SPM di tempat yang telah disediakan oleh Mgr. Verhoeks.⁸⁰ Pengalaman pahit yang telah mereka alami di dalam kamp tahanan Jepang, membuat para suster SPM untuk lebih bersatu dalam kasih.

⁷⁹Muskens, SJ. *op. cit.*, hal. 1014.

⁸⁰Sr. Irma, SPM. *op. cit.*, hal. 42.

Pada bulan September 1945, suster-suster SPM yang berada di biara Ursulin, Malang, segera kembali ke biara SPM di Probolinggo.⁸¹ Walaupun keadaan masih jauh dari aman, mereka merasa perlu berada di Probolinggo, untuk mempersiapkan kehadiran suster-suster yang diinternir pada masa pendudukan. Dua suster Novis yang mengajar di Sekolah Probolinggo, juga segera menggabungkan diri dengan suster-suster yang sudah berada di Probolinggo. Pada Bulan Oktober 1947, para suster SPM kembali ke Probolinggo dan bergabung lagi dengan empat suster Yuniior dan tiga Novis SPM.⁸² Meskipun karya yang mereka rintis sebelumnya telah punah akibat perang, namun mereka tidak patah semangat. Dengan modal semangat baru dan puing-puing reruntuhan yang masih ada, mereka mulai berkarya lagi. Usaha yang pertama-tama dilakukan ialah membangun kembali gedung-gedung yang telah hancur agar pantas dihuni, kemudian mengusahakan perabotan-perabotan untuk keperluan hidup sehari-hari. Sekolah-sekolah yang telah dirintis sejak sebelum perang, dirombak menjadi satu jenis sekolah, yang disebut “Sekolah Dasar”, kemudian langsung disambung dengan “Sekolah Menengah”, yang terbuka bagi semua golongan anak, tanpa membedakan keturunan, warna kulit atau bangsa.⁸³

⁸¹*Wawancara pribadi* dengan Sr. Lidwina, SPM: tanggal 19 Januari 1999 cf. *Wawancara pribadi* dengan Sr. Aloysia, SPM, tanggal 20 Januari 1999.

⁸²*Wawancara pribadi* dengan Sr. Lidwina, SPM: tanggal 20 Januari 1999.

⁸³Sr. Irma, SPM. *op. cit.*, hal. 44.

Semangat dan keberanian para suster SPM dipuji dan dikagumi oleh Tuan Dijkstra, Asisten Residen Probolinggo.⁸⁴ Pada waktu beliau memberi ijin bahwa sekolah-sekolah yang dikelola oleh suster-suster Kongregasi SPM boleh dibuka kembali, beliau juga mengatakan siap mendengarkan kebutuhan suster-suster SPM dengan menjalin kerja sama yang baik. Pada bulan Januari 1948, Tuan Dijkstra menawarkan pembangunan gedung sekolah sebanyak sepuluh kelas, lengkap dengan inventarisnya.

Pemimpin pusat di Amersfoort, Moeder Theophila dan asistennya, Moeder Theresiana penuh pengertian terhadap situasi di daerah misi.⁸⁵ Mereka datang ke Indonesia selama dua bulan, dari tanggal 3 April sampai dengan tanggal 9 Juni 1948. Kehadiran mereka mampu semakin membangkitkan semangat para suster untuk melanjutkan karya perutusannya di daerah misi, mereka juga semakin diteguhkan, bahwa tugas perutusannya di daerah misi ini tidak sia-sia.

Berdasarkan hasil visitasi/kunjungan dari Pimpinan Umum dan Asistennya tersebut, Indonesia mendapat lima tenaga misionaris yang baru untuk ikut membenahi karya perutusan dan melanjutkan karya misi di Indonesia. Adapun kelima suster yang baru tersebut adalah: Sr. M. Serafina Thien,

⁸⁴ *Wawancara pribadi* dengan Sr. Lidwina, SPM: tanggal 20 Januari 1999.

⁸⁵ Sr. Irma, SPM. *op. cit.*, hal. 45.

Sr.M. Synclética Daniel, Sr. M. Agnes Olthof, Sr. M. Reolina Groot dan Sr. M. Assumpta.⁸⁶

Pada bulan Desember 1948 terjadi aksi polisionil kedua,⁸⁷ yang menyebabkan berakhirnya pendudukan Belanda di Indonesia. Ada keanehan yang dirasakan pada masa ini, yaitu bahwa kejadian aksi polisionil tersebut tidak berpengaruh terhadap karya misi secara negatif. Kegiatan misi semuanya dapat berjalan terus, sesuai rencana dan tanpa hambatan.

Pada tanggal 26 Mei 1949, semua gedung milik Kongregasi SPM dikembalikan dari tangan militer Jepang, walaupun dalam keadaan rusak. Untuk mengembalikan gedung-gedung yang telah rusak akibat perang, agar dapat digunakan untuk kegiatan kerasulan seperti semula lagi, membutuhkan biaya ribuan golden.

Dari tahun ke tahun, Kongregasi Para Suster SPM menampakkan perkembangannya. Sebagai contoh, di Probolinggo pada tahun 1965 sudah ada tiga asrama besar yang menampung 300 anak. Selain itu, sekolah-sekolah juga sudah dipadati oleh 2700 murid. Sebagai sarana pembinaan rohani bagi para murid sekolah dan anak-anak asrama, di Probolinggo dibangun sebuah kapel yang cukup besar, berkat jerih payah, bantuan pemikiran dan uluran tangan para

⁸⁶ *Loc. cit.*

⁸⁷ Muskens, SJ. *op. cit.*, hal. 1004. cf. G. Mudjanto. *op. cit.*, hal. 134, Aksi Polisionil disebut Agresi Belanda. cf. George Kahin Mc. Turnan. *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik, Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. (Jakarta: UNS Press bekerjasama dengan Pustaka Sinar Harapan: 1994), hal. 129.

penderma, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Kapel tersebut diberkati oleh Mgr. Albers O, Carm., pada tanggal 23 Mei 1965.⁸⁸

Untuk meningkatkan kehidupan rohani para suster muda Kongregasi SPM, ditempuh beberapa usaha, antara lain: di Malang, Jl. Pandan nomer 2, dibuka Pendidikan Yuniort.⁸⁹ Para suster muda Kongregasi SPM, yang baru mengikrarkan kaul pertamanya akan memperoleh pembinaan khusus selama satu tahun. Setelah itu mereka baru dipindahkan ke komunitas-komunitas. Semua suster Yuniort yang sudah berkarya di komunitas, tetap menerima pembinaan rohani khusus melalui pertemuan-pertemuan Yuniort, setiap empat bulan sekali.

2. Pembaharuan Kongregasi Para Suster SPM Setelah Konsili Vatikan II

Konsili Vatikan II bermaksud menguraikan perihidup dan tata tertib tarekat-tarekat, yang para anggotanya mengikrarkan kemurnian, kemiskinan dan ketaatan. Menanggapi kebutuhan mereka menurut tuntutan jaman dan situasi serta perannya pada jaman kita sekarang, Konsili suci menetapkan pokok-pokok pembaharuan, antara lain sebagai berikut: hendaknya penataan hidup, doa dan karya di mana-mana, terutama di daerah misi, sungguh sesuai dengan keadaan fisik dan psikis para anggota jaman sekarang, sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan kerasulan, tuntutan-tuntutan kebudayaan dan situasi sosial ekonomi.⁹⁰

⁸⁸Muskens, S. J. *op. cit.*, hal. 1037.

⁸⁹*Ibid.*, hal. 1038.

⁹⁰J. Riberu. *op. cit.*, hal. 244.

Maka dari itu, konstitusi/“direktorium”, buku-buku kebiasaan, doa-doa dan upacara-upacara hendaknya ditinjau lagi dan disesuaikan dengan dokumen-dokumen Konsili Vatikan II dan peraturan-peraturan yang telah usang/tidak sesuai dengan jamannya agar dihapuskan.

Selain itu, pembaharuan dalam hal busana religius, sebagai tanda penakdisan kepada Allah juga mengikuti pembaharuan sesuai anjuran Konsili Vatikan II, yaitu: busana bersifat sederhana, ugahari, miskin dan sekaligus pantas, memenuhi persyaratan kesehatan, sesuai dengan situasi semasa dan setempat maupun dengan kebutuhan-kebutuhan akan pelayanan. Busana yang tidak cocok dengan kaidah-kaidah itu hendaknya diganti.⁹¹

Pada tanggal 23 sampai dengan tanggal 29 Mei 1967, Sr. Bernardette Marie dan Sr. M. Lusia menghadiri Konggres IBSI (Ikatan Biarawati Seluruh Indonesia) di Bandung.⁹² Konggres ini dikenal sebagai konggres penyesuaian dan pembaharuan kehidupan membiara di Indonesia, yang secara khusus membahas tentang triprasetia. Adapun sumbernya adalah Dekrit “*Perfectae Caritatis*”, yang memberikan norma-norma atau pedoman umum untuk membimbing kaum rohaniwan-rohaniwati, dalam rangka usaha pembaharuan dan penyesuaiannya dengan hasil Konsili Vatikan II.

⁹¹Rm. Hardawiryana, SJ. “*Perfectae Caritatis*”: Dekrit Konsili Vatikan II (terj.). (Jakarta, Dokumentasi KWI : 1997), hal. 12.

⁹²Sr. Irma, SPM. *op. cit.*, hal. 51.

Kapitel (Rapat Komisariat) pembaharuan sehubungan dengan anjuran Konsili Vatikan II, diselenggarakan oleh Kongregasi SPM pertama kali pada tanggal 21 April dan ditutup pada tanggal 14 Mei 1968.⁹³ Adapun para suster yang hadir dalam Rapkom tersebut adalah Pimpinan Komisariat dan Dewan Penasihatnya, Ekonom dan 10 anggota terpilih, 4 penulis dan 4 pendengar. Disamping itu juga diundang Pater DR. A.M. Haryoko, O. Carm., sebagai penasihat dan Pater Kutschruiter, O. Carm., selaku pemimpin pembicaraan. Bahan pembicaraan didalam Rapkom Pembaharuan ini adalah mengenai busana biara, uang saku, kaul, doa, kerasulan, struktur, hidup bersama dan laporan-laporan komisi.

⁹³ *Notulen Rapat/Kapitel Umum Tingkat Komisariat Kongregasi Suster Santa Perawan Maria*: tanggal 26 April 1968 di Probolinggo. (Probolinggo, Rapkom: 1968).

BAB IV

PENUTUP

Pada bagian penutup ini disusun suatu rangkuman hasil penelitian, dengan memberikan jawaban secara singkat permasalahan yang telah dirumuskan dalam bab I yaitu: Pertama, sejarah awal berdirinya Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria; kedua, awal kedatangan Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria di Indonesia serta visi dan misinya; ketiga, perkembangan Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria di Indonesia antara tahun 1926 sampai dengan tahun 1968.

Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria didirikan oleh Pater Mathias Wolff, S.J. di Amersfoort, wilayah Nederland, Belanda. Menurut tradisi, Kongregasi SPM didirikan pada tanggal 29 Juli 1822. Karisma dan spiritualitas asli yang menggerakkan semangat dan karya para suster Kongregasi SPM, mewarisi karisma dan spiritualitas Ibu Julie Billiart, yang intinya adalah kepenuhan kesamaan martabat manusia sebagai citra Allah.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif analitis dan mengikuti langkah-langkah penulisan sejarah, yang meliputi: pengumpulan sumber dan bahan-bahan tertulis ataupun lisan, menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik, menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya, kemudian menyusun kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti. Penelitian ini terutama berdasarkan pada studi pustaka atau "library research", studi dokumen dan wawancara langsung dengan pelaku/tokoh yang mengalami secara langsung peristiwa-

peristiwa Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria, kemudian dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa dalam Gereja di Indonesia.

Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria dari Amersfoort, sejak awal berdirinya ingin membaktikan diri pada pendidikan generasi muda dan terlantar, miskin materiil dan spiritual, yang hidup tanpa pendidikan dan pembinaan kristiani. Para suster SPM ingin mengabdikan Tuhan dalam diri sendiri dan dalam orang lain, terutama mencari Kerajaan Allah dan kerahiman-Nya, keadilan dan kedamaian. Hal ini nampak dalam karya-karya sosial-kesehatan, karya pastoral dan karya pendidikan para suster SPM yang dijiwai oleh semangat dan spiritualitas asli, warisan dari Ibu Yulie Billiard.

Kedatangan Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria di Indonesia pada tahun 1926, terutama didorong oleh adanya kebutuhan akan tenaga para suster yang bersemangat kurban, untuk ikut terlibat dalam karya misi di Indonesia. Pater Elias Wouters, O. Carm., telah lebih dahulu merintis karya misi di Paroki Probolinggo, Jawa Timur. Sesuai dengan semangat yang menjiwai para suster SPM dari Amersfoort, mereka mulai merintis karya-karya pendidikan dengan mendirikan berbagai sekolah, misalnya: Taman Kanak-kanak ("Fröbel"), Sekolah Dasar dan Menengah ("ELS", "HIS", "HCS", SKKP, SPSA, SGB dan SGA). Selain itu, mereka juga mulai merintis karya-karya sosial dengan mendirikan asrama bagi anak-anak puteri dan asrama bagi anak-anak putera.

Perkembangan Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria antara tahun 1926 sampai dengan 1968, dapat ditinjau dari kenyataan bahwa ada penambahan jumlah anggota, komunitas dan bidang karya perutusannya. Dalam berkarya, para suster SPM

tidak hanya terpusat dalam kota Probolinggo saja tetapi juga terbuka terhadap kebutuhan kota-kota lain di sekitarnya, yaitu: Jember, Lawang, Lumajang, Malang, Surabaya, Bondowoso, Banyuwangi, Mojokerto dan Situbondo. Semua kota ini berada di wilayah Jawa Timur. Kongregasi SPM tidak tertutup terhadap perubahan dan pembaharuan yang terjadi dalam Gereja. Sehubungan dengan hasil Konsili Vatikan II, Kongregasi SPM berusaha untuk menyesuaikan diri, dengan berpedoman pada dekret “*Perfectae Caritatis*”, yang memberikan norma-norma mengenai pembaharuan dan penyesuaian hidup membiara dengan hasil Konsili Vatikan II.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbink, GAM. (1994). *Sejarah Berdirinya Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria di Amersfoort*. Probolinggo: tanpa penerbit.
- Abdullah, Taufik. (1985). *Sejarah Lokal Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Achmad, R.S. (1990). *Surabaya Bergolak*. Jakarta: C.V. Haji Masagung.
- Borromeo, Lurvink, SPM. (1988). *Tabah Dalam Badai: Misi Kita dalam Masa Perang* (terjemahan oleh Sr Irma SPM). Malang: Dioma.
- Departemen P dan K. (1984). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Edith, Ryan, SND. (1977). *Seorang Wanita Menjalani Misteri Kehidupan*. Probolinggo: tanpa penerbit.
- Gottschalk, Louis. (1985). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hardawiryana, S.J. (1984). *Pegangan Untuk Mendalami Konstitusi Kongregasi Suster-Suster Santa Perawan Maria*. Probolinggo: tanpa penerbit.
- _____, (1985). *Surat-surat Santa Yulia Billiard (1-126)*. Malang: Dioma.
- _____, (1997). *"Vita Consecrata": Anjuran Apostolik Paus Yohanes Paulus II (terj.)*. Jakarta: Dokumentasi KWI.
- _____, (1997). *"Perfectae Caritatis": Dekrit Konsili Vatikan II (terj.)*. Jakarta: Dokumentasi KWI.
- Heuken, Adolf, S.J. (1992). *Katekismus Konsili Vatikan II*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- _____, (1992). *Ensiklopedi Gereja Katolik*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Hoeck, van, F., S.J. (1988). *Pater Mathias Wolff, S.J. Pendiri Suster-Suster Santa Perawan Maria Dari Amersfoort*. Malang: Dioma.

- Irma, SPM. (1985). *Sejarah Singkat Suster-Suster Santa Perawan Maria*. Malang: Dioma.
- _____, (1980). *Spiritualitas Santa Julie Billiart, Wanita Berjiwa Doa*. Malang, tanpa penerbit.
- Kahin, Geoge, Mc., Turnan. (1992). *Refleksi Pergumulan Lahirnya Republik, Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Jakarta: UNS Press bekerjasama dengan Pustaka Sinar Harapan.
- Kartodirdjo, Sartono. (1993). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- _____, (1986). *Ungkapan-ungkapan Filsafat Sejarah Barat dan Timur*. Jakarta: Gramedia.
- _____, (1985). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500 –1900, Dari Emporium Sampai Imperium Jilid I*. Jakarta: Gramedia.
- _____, (1975). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kuntowijoyo. (1993). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- KWI. (1990). *“Lumen Gentium” (Terang Bangsa-Bangsa)*. Konstitusi Dogmatis Tentang Gereja, Dokumen Konsili Vatikan II. Terj. Rm. Hardawiryana, S.J., Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Lidwina, M. (1998). Tetap Setia Didalam Dia. Majalah “ECHO”. Malang: Dioma.
- Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed). (1987). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Marry of The Holly Angels. (1993). *Ibu Yulia dan Spiritualitas Religius Aktif Masa Kini*. Malang: Dioma.
- Moedjanto, G. (1987). *Indonesia Abad ke-20 jilid I, Dari Kebangkitan Nasional Sampai Linggajati*. Yogyakarta: Kanisius.
- Oda, Moeder. (1935). *“Ons Java Klokje”*. Probolinggo: tanpa penerbit.
- Riberu, J. (1983). *Tonggak Sejarah Pedoman Arah: Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Dokumentasi MAWI.

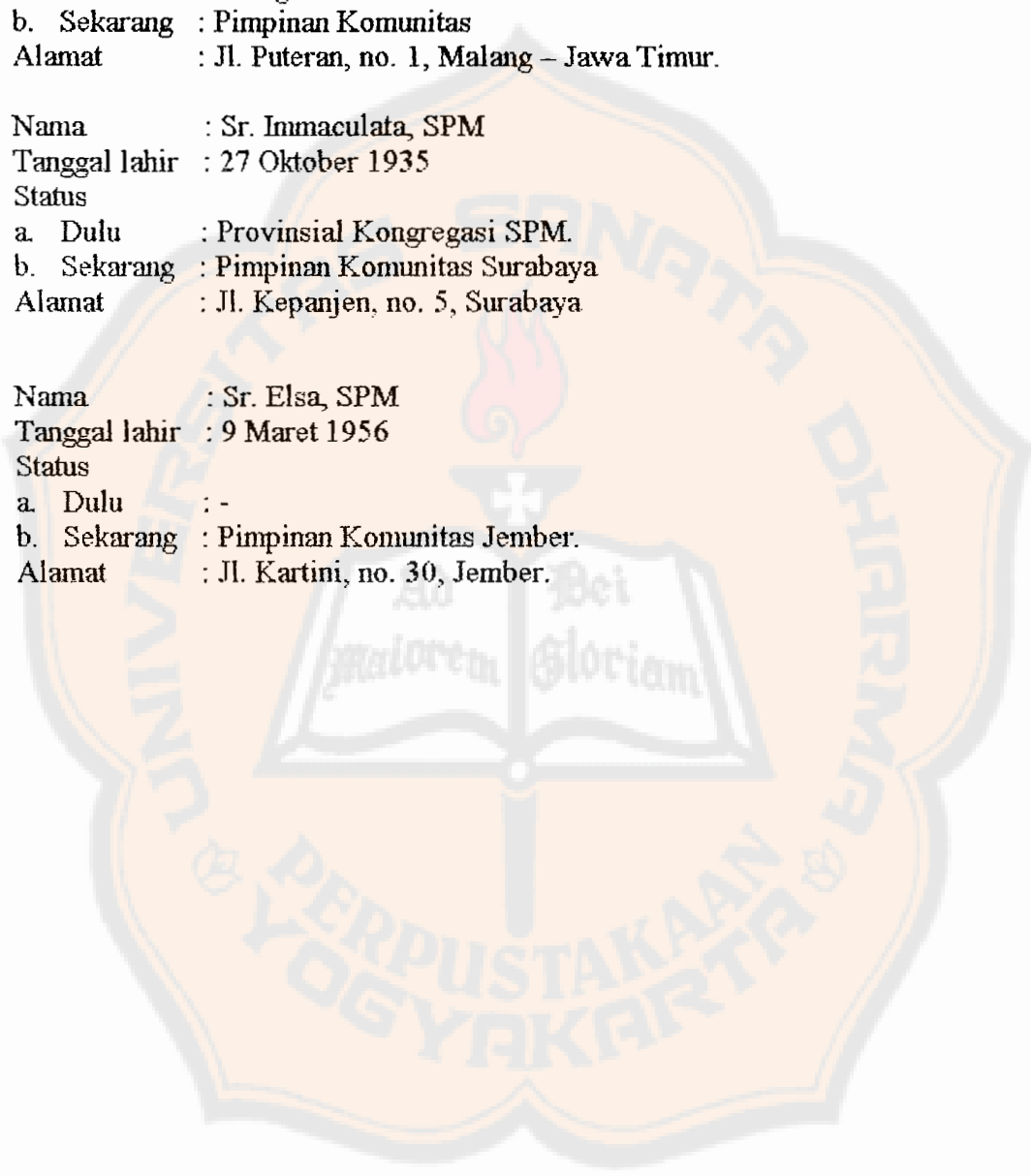
- Kongregasi SPM. (1996). "Perkembangan Kharisma Kongregasi dan Spiritualitasnya".
lampiran surat D.P. Umum Kongregasi SPM. Probolinggo: tanpa penerbit.
- _____, (1983). *Konstitusi Kongregasi Suster Santa Perawan Maria Sari Amersfoort*. Probolinggo: Sekretariat Kongregasi SPM.
- _____, (1996). *Pendalaman Spiritualitas Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria Provinsi Indonesia*. Probolinggo: tanpa penerbit.
- _____, (1983). *Statuta Kongregasi Suster Santa Perawan Maria Dari Amersfoort*. Probolinggo: Sekretariat Kongregasi SPM.
- _____, (1974). *Kita Bersama: Kumpulan Notulen Rapat Suster-Suster Santa Perawan Maria*. Probolinggo: Sekretariat Kongregasi SPM.
- _____, (1984). *Apa Yang Menggerakkan Kita: Spiritualitas Suster-Suster Santa Perawan Maria Dari Amersfoort*. Probolinggo: tanpa penerbit.
- Sutarjo, Adisusilo, JR. (1994). *Kapita Selekta Sejarah Eropa Abad XVIII–XIX (Revolusi, Nasionalisme, Demokrasi, Komunisme)*. Yogyakarta: FKIP Sanata Dharma.
- Tamtomo, Endro, R.F. (1973). *Biografi Santa Julie Billiart ("Und Gott Fragt Immer Wieder")*. Purwokerto: tanpa penerbit.
- Team D.P. Kongregasi SPM. (1978). *Pendalaman Spiritualitas Kongregasi Para Suster Santa Perawan Maria*. Probolinggo: tanpa penerbit.
- Xavera, SPM. (1983). *Sejarah Singkat Santa Julie Billiart, 1752 – 1816*. Malang: tanpa penerbit.
- Lampiran Surat Dewan Pengurus Umum Kongregasi SPM*. Nomer: AB/120/Kongregasi/ 18, tertanggal 18 Februari 1996. Perkembangan Karisma Kongregasi dan Spiritualitas SPM.

Lampiran I:

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Sr. Lidwina, SPM
Tanggal lahir : 15 Mei 1919
Status
a. Dulu : Suster yang mengalami langsung masa pendudukan Jepang.
b. Sekarang : Pensiun
Alamat : Jl. Puteran, no. 1, Malang – Jawa Timur.
2. Nama : Sr. Aloysia, SPM
Tanggal lahir : 20 September 1915
Status
a. Dulu : Suster yang mengalami langsung masa pendudukan Jepang.
b. Sekarang : Pensiun
Alamat : Jl. Puteran, no. 1, Malang – Jawa Timur.
3. Nama : Sr. Irma, SPM
Tanggal lahir : 19 April 1939
Status
a. Dulu : Sebagai suster muda
b. Sekarang : Seksi Dokumentasi Kongregasi SPM
Alamat : Jl. Dr. Moh. Saleh, no. 25, Probolinggo – Jawa Timur.
4. Nama : Rm. Hardawiryana, S.J.
Tanggal lahir : 11 April 1926
Status
a. Dulu : Pembimbing/Pendamping Kapitel Kongregasi SPM
b. Sekarang : Pensiun
Alamat : Pastoran Bener, Yogyakarta
5. Nama : Sr. Veronica, SPM
Tanggal lahir : 12 Februari 1950
Status
a. Dulu : Sebagai suster muda, Pimpinan Komunitas
b. Sekarang : Anggota Dewan Pengurus Kongregasi SPM
Alamat : Jl. Dr. Moh. Saleh, no. 25, Probolinggo – Jawa Timur.
6. Nama : Sr. Theresia, SPM
Tanggal lahir : 17 Januari 1933
Status
a. Dulu : Anggota Tim Dewan Pengurus Kongregasi SPM
b. Sekarang : Pimpinan Komunitas
Alamat : Jl. Mliwis, no. 4, Yogyakarta

7. Nama : Sr. Yosepha, SPM
Tanggal lahir : 28 Oktober 1933
Status
a. Dulu : Sebagai suster muda
b. Sekarang : Pimpinan Komunitas
Alamat : Jl. Puteran, no. 1, Malang – Jawa Timur.
8. Nama : Sr. Immaculata, SPM
Tanggal lahir : 27 Oktober 1935
Status
a. Dulu : Provinsial Kongregasi SPM.
b. Sekarang : Pimpinan Komunitas Surabaya
Alamat : Jl. Kepanjen, no. 5, Surabaya
9. Nama : Sr. Elsa, SPM
Tanggal lahir : 9 Maret 1956
Status
a. Dulu : -
b. Sekarang : Pimpinan Komunitas Jember.
Alamat : Jl. Kartini, no. 30, Jember.



Lampiran II: Tabel 1

**JUMLAH ANGGOTA
KONGREGASI PARA SUSTER SANTA PERAWAN MARIA
TAHUN 1926 - 1942⁹⁴**

NO.	DAFTAR ANGGOTA KONGREGASI SPM		KETERANGAN
	SUSTER BELANDA	SUSTER INDONESIA	
1.	Sr. M. Oda van der Post		Moeder Overste I
2.	Sr. M. Arnolda		Perintis Misi
3.	Sr. M. Rosaria		s.d.a.
4.	Sr. M. Bernardetta		s.d.a.
5.	Sr. M. Agnesia		s.d.a.
6.	Sr. M. Emiliana		s.d.a.
7.	Sr. M. Vincenta		s.d.a.
8.		Sr. Vincentia Tanudiharjo	Suster Indonesia I
9.		Sr. M. Fransiska	Suster Indonesia
10.		Sr. Lidwina Maria	s.d.a.
11.		Sr. M. Aloysia	s.d.a.
12.	Sr. M. Heribertha		
13.	Sr. M. Gijsberdina		
14.	Sr. M. Martha		
15.	Sr. M. josine		
16.	Sr. M. Joseph		
17.	Sr. M. Rosario		
18.	Sr. M. Anna		
19.	Sr. M. Ignatiana		
20.	Sr. M. Eusebio		
21.	Sr. M. Canisia		
22.	Sr. M. Edeltruda		
23.	Sr. M. Ernestina		
24.	Sr. M. Augustina		
25.	Sr. M. Ludgera		
27.	Sr. M. Ida		
28.	Sr. M. Odrada		
29.	Sr. M. Amabile		
30.	Sr. M. Mediatrice		
31.	Sr. M. Rudolphia		
32.		Sr. Lusia	Postulan
33.		Sr. Gabriel	Postulan

⁹⁴Sumber: *Tabak Dalam Badai*. (Sr. Borromeo, 1988) dan "*Ons Jawa Klokje*". (Moeder Oda, 1935).

Lampiran II: Tabel 2

**PERKEMBANGAN KOMUNITAS DAN BIDANG KARYA
KONGREGASI SPM
TAHUN 1926 -1942⁹⁵**

No.	Berdiri	Komunitas	Bidang Karya Kongregasi	Keterangan
1.	11-10-26	Probolinggo	a. "Fröbel School" (TK) b. Kursus Ketrampilan c. SGB d. Kursus untuk calon guru sekolah desa e. Asrama Anak Puteri f. Asrama anak laki-laki kecil g. Sekolah khusus anak Eropa h. Sekolah khusus anak Tionghoa i. Sekolah untuk anak Desa j. Pendidikan untuk para calon suster (Novisiat)	Dibuka: 11-12-26 Dibuka: 01-08-38 Dibuka: 01-08-28 Dibuka: 01-08-40 Dibuka: 08-12-27 Dibuka: 01-06-29 Dibuka: 24-11-31 Dibuka: 08-08-32
2.	22-1-28	Jember	a. "Fröbel School" (TK) b. Sekolah Anak Eropa c. Sekolah khusus anak Tionghoa	Dibuka: 01-03-29
3.	04-10-31	Lawang	a. Sekolah Dasar Eropa ("Europese Lagere School") b. "Hollands Chinese School" c. "Hollands Inlands School" d. Asrama untuk anak Perempuan Jawa	Diberkati: 23-6-35 Dibuka: 11-04-37
4.	01-08-36	Lumajang	a. "Hollands Chinese School" b. Kursus Kejuruan c. HIS	Dibuka: 01-08-36 Dibuka: 01-08-38 Dibuka 01-08-40
5.	31-07-39	Malang 1	a. "Holland Chinese School" b. Sekolah "Fröbel"	

⁹⁵Sumber: *Konstitusi Kongregasi SPM* (Tim D.P. SPM, 1984), *Tabak Dalam Badai*. (Sr. Borromeo, 1988) dan *"Ous Java Klokje"*. (Moeder Oda, 1935).

Lampiran II: Tabel 3

**KEADAAN ANGGOTA
KONGREGASI PARA SUSTER SANTA PERAWAN MARIA
TAHUN 1942 -1945⁹⁶**

NO.	DAFTAR SUSTER KONGREGASI SPM		KETERANGAN
	SUSTER BELANDA	SUSTER INDONESIA	
1.	Sr. M. Oda van der Post		Diinternir
2.	Sr. M. Arnolda		s.d.a.
3.	Sr. M. Rosaria		s.d.a.
4.	Sr. M. Bernardetta		s.d.a.
5.	Sr. M. Agnesia		s.d.a.
6.	Sr. M. Emiliana		s.d.a.
7.	Sr. M. Vincenta		s.d.a.
8.		Sr. Vincentia Tanudiharjo	Di biara Ursulin
9.		Sr. M. Fransiska	s.d.a.
10.		Sr. Lidwina Maria	s.d.a.
11.		Sr. M. Aloysia	s.d.a.
12.		Sr. Lusia (Postulan)	Di keluarganya
13.		Sr. Gabriel (Postulan)	s.d.a.
14.	Sr. M. Heribertha		Diinternir
15.	Sr. M. Gijsberdina		s.d.a.
16.	Sr. M. Martha		s.d.a.
17.	Sr. M. Josine		s.d.a.
18.	Sr. M. Joseph		s.d.a.
19.	Sr. M. Rosario		s.d.a.
20.	Sr. M. Anna		s.d.a.
21.	Sr. M. Ignatiana		s.d.a.
22.	Sr. M. Eusebio		s.d.a.
23.	Sr. M. Canisia		s.d.a.
24.	Sr. M. Edeltruda		s.d.a.
25.	Sr. M. Ernestina		s.d.a.
27.	Sr. M. Augustina		s.d.a.
28.	Sr. M. Ludgera		s.d.a.
29.	Sr. M. Ida		s.d.a.
30.	Sr. M. Odrada		s.d.a.
31.	Sr. M. Amabile		s.d.a.
32.	Sr. M. Mediatrice		s.d.a.
33.	Sr. M. Rudolphia		s.d.a.

⁹⁶Sumber: *Tabak Dalam Badai*. (Sr. Borromeo, 1988) dan "*Ons Java Klokje*". (Moeder Oda, 1935).

Lampiran II: Tabel 4

**PERKEMBANGAN KOMUNITAS DAN BIDANG KARYA
KONGREGASI PARA SUSTER SPM
TAHUN 1945 - 1968⁹⁷**

No.	Berdiri	Komunitas	Karya Kongregasi	Keterangan
1.	11-10-26	Probolinggo	a. "Fröbel School" b. Kursus Ketrampilan c. SGB d. Kursus untuk calon guru sekolah desa e. Asrama Anak Puteri f. Asrama Anak Pria g. Sekolah Anak Eropa h. Sekolah Khusus Anak Tionghoa i. Sekolah Anak Desa	
2.	22-1-28	Jember	a. "Fröbel School" (TK) b. Sekolah khusus anak Eropa c. Sekolah khusus anak Tionghoa d. Sekolah Khusus Kepandaian Puteri (SKKP).	
3.	04-10-31	Lawang	a. ("Europese Lagere School") b. "Hollands Chinese School" c. "Hollands Inlands School" d. Asrama untuk anak perempuan Jawa	
4.	01-08-36	Lumajang	a. Taman Kanak-kanak b. "Hollands Chinese School"	Dibuka: 01-08-36
5.	31-07-39	Malang 1	a. Taman Kanak-kanak b. "HCS".	Dibuka: 01-08-56
6.	01-08-50	Surabaya	a. SPSA (Sekolah bagi Pekerja Sosial) b. SMA.	Diberkati: 01-04-68
7.		Bondowoso	a. Taman kanak-kanak b. Sekolah Dasar	
8.	12-08-50	Banyuwangi	c. Taman kanak-kanak d. Sekolah Dasar	Dibuka: 12-10-50
9.	26-07-62	Mojokerto	a. Taman Kanak-kanak b. Sekolah Dasar	Dibuka: 26-07-62
10.	19-12-67	Situbondo	a. Taman Kanak-Kanak b. Sekolah Dasar	Dibuka: 19-12-67

⁹⁷Sumber: *Tabak Dalam Badai*. (Sr. Borrromeo, 1988) dan "*Oms Jawa Klokje*". (Moeder Oda, 1935).

Lampiran II: Tabel 5

**DAFTAR ANGGOTA KONGREGASI
PARA SUSTER SANTA PERAWAN MARIA
TAHUN 1945 – 1968⁹⁸**

NO.	DAFTAR SUSTER KONGREGASI SPM		KETERANGAN
	SUSTER BELANDA	SUSTER INDONESIA	
1.	Sr. M. Oda van der Post		Misionaris I
2.	Sr. M. Arnolda		s.d.a.
3.	Sr. M. Rosaria		s.d.a.
4.	Sr. M. Bernardetta		s.d.a.
5.	Sr. M. Agnesia		s.d.a.
6.	Sr. M. Emiliana		s.d.a.
7.	Sr. M. Vincenta		s.d.a.
8.		Sr. Vincentia Tanudiharjo	Suster Indonesia I
9.		Sr. M. Fransiska	Suster Indonesia
10.		Sr. Lidwina Maria	s.d.a.
11.		Sr. M. Aloysia	s.d.a.
12.	Sr. M. Martha		Misionaris
13.	Sr. Bernardette Marie		Misionaris
14.	Sr. M. Editha		Misionaris
15.		Sr. M. Lusya	Suster Yuniior
16.		Sr. Gabriel	Suster Yuniior
17.	Sr. M. Henrica		Misionaris
18.	Sr. M. Simplicia		s.d.a.
19.	Sr. Rita (Willibrorda)		s.d.a.
20.	Sr. M. Brigitta		s.d.a.
21.	Sr. M. Borromeo		s.d.a.
22.	Sr. Edeltruda		s.d.a.
23.	Sr. Ernestina		s.d.a.
24.	Sr. M. Augustina		s.d.a.
25.	Sr. M. Ludgera		s.d.a.
27.	Sr. M. Ida		s.d.a.
28.	Sr. M. Odrada		s.d.a.
29.	Sr. M. Amabile		s.d.a.
30.	Sr. M. Mediatrice		s.d.a.
31.	Sr. M. Xaverine		s.d.a.
32.	Sr. M. Serafina Thien		s.d.a.
33.	Sr. Syncretica Daniel		s.d.a.

⁹⁸Sumber: *Tabak Dalam Badai*. (Sr. Borromeo, 1988) dan "*Oms Jawa Klokje*". (Moeder Oda, 1935).

34.	Sr. M. Agnes Olthof		s.d.a
35.	Sr. M. Reolina Groot		Misionaris
36.	Sr. M. Assumpta		Misionaris
37.		Sr. M. Theresia	Novis
38.		4 Postulan	+ 12 Postulan
39.	Sr. Xavera Hoonhorst		Datang tahun 1949
40.	Sr. Bernardette Marie		s.d.a
41.	Sr. M. Marianna		s.d.a
42.	Sr. Theodora Dierkes		s.d.a
43.	Sr. Amabile Schaap		s.d.a
44.	Sr. Willibrordia Adema		s.d.a
45.	Sr. Pauline M.		s.d.a
46.	Sr. Redemptia M		s.d.a
47.	Sr. Plasida Maria Huls		s.d.a
48.	Sr. Gerarda Maria		Datang tahun 1951
49.	Sr. Adelia Maria		s.d.a
50.	Sr. M. Lusidia		Datang tahun 1952
51.	Sr. Julia Maria		s.d.a
52.	Sr. M. Margaritha		s.d.a
53.	Sr. M. Julia Ronde		s.d.a

¹Sumber: *Tabak Dalam Badai*. (Sr. Borrromeo, 1988) dan "*Ons Java Klokje*". (Moeder Oda, 1935).

Lampiran III: 1. Gambar Tokoh Pendiri Kongregasi SPM



**Gambar: PATER MATHIAS WOLFF, S.J.
PENDIRI KONGREGASI PARA SUSTER SANTA PERAWAN MARIA
(Sumber: Repro dari Dokumentasi Pusat Kongregasi SPM, di Probolinggo)**

Lampiran III: 2. Gambar Tokoh Ibu Rohani Kongregasi SPM



SANCTA JULIA BILLIART
ORA PRO NOBIS

Gambar: SANTA YULIA BILLIART

IBU ROHANI KONGREGASI PARA SUSTER SANTA PERAWAN MARIA

(Sumber: Repro dari Dokumentasi Pusat Kongregasi SPM, di Probolinggo)

Lampiran III: 3. Gambar Tokoh Misionaris Pertama Kongregasi SPM



Gambar: TUJUH SUSTER MISIONARIS PERTAMA DI INDONESIA

(Sumber: Repro dari Dokumentasi Pusat Kongregasi SPM, di Probolinggo)

Lampiran III: 4. Gambar Tokoh Suster SPM Indonesia Pertama



Gambar: EMPAT SUSTER INDONESIA PERTAMA

(Sumber: Repro dari Dokumentasi Pusat Kongregasi SPM, di Probolinggo)

